

Pengembangan Kompetensi  
Professional Guru Bahasa Arab  
Madrasah Melalui Penelitian  
Tindakan Kelas di Kabupaten Serang

Ketua Tim:

Dina Indriana, M.Pd

Anggota Tim:

Siti Shalihah, M.Ag

Dr. Hj. Hannanah Mukhtar Tabrani, M.A  
Zahra

PUSAT PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (PPM)  
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN  
KEPADA MASYARAKAT (LP2M)  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SULTAN MAULANA HASANUDDIN BANTEN

2018



# Lembar Identitas dan Pengesahan Laporan Akhir Pengabdian Masyarakat

Judul Penelitian : Pengembangan Kompetensi Professional  
Guru Bahasa Arab Madrasah Melalui  
Penelitian Tindakan Kelas di Kabupaten  
Serang

Kategori : Pengabdian Masyarakat (Pembinaan  
Keagamaan Umat Untuk Pengabdian  
Dosen Berbasis Jurusan)

Peneliti : Dina Indriana, M.Pd (Ketua Tim)  
Siti Shalihah, M.Ag (Anggota Tim)  
Dr. Hj. Hannanah Mukhtar Tabrani,  
M.A. (Anggota Tim)  
Zahra (Anggota Tim)

Unit Kerja : Dosen Fak. Tarbiyah dan Keguruan

Waktu Penelitian : Juli- September 2018


Jumlah Biaya : Rp. 20.000.000,-

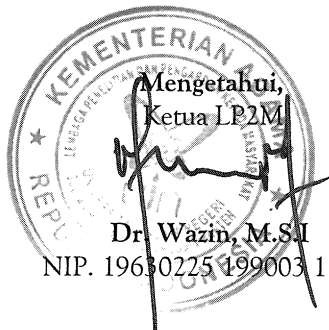
Serang, November 2018

Kepala PPM

  
Dr. Masykur. M.Hum  
NIP. 19760617 200501 1 003

Peneliti

  
Dina Indriana, M.Pd  
NIP. 19771201 200312 2 002

  
Mengetahui,  
Ketua LP2M  
Dr. Wazin, M.Si  
NIP. 19630225 199003 1 005



## *ABSTRAK*

Keberhasilan seorang guru bukan diukur hanya rutinitas kehadirannya saja tetapi bagaimana dia bisa mendinamisasi, mendorong, merangsang, menantang para peserta didiknya untuk maju secara dinamis dan progresif yang akhirnya mencapai target pembelajaran. Namun pada perjalanan untuk menuju target pembelajaran yang bagus terdapat masalah yang muncul, oleh karena itu guru harus menemukan solusi penyelesaian masalah melalui langkah-langkah penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Penelitian tindakan merupakan alternative pengembangan dan perbaikan praktek pendidikan yang tidak hanya berbasis akademis, yaitu guru menerapkan temuan para pakar, sehingga kerja guru seperti dinilai berdasarkan criteria teori-teori yang diambil dari filsafat, psikologi dan sosiologi.

Pada penelitian tindakan kinerja guru diukur melalui criteria kegiatan praktek sehari-hari dalam pendidikan. Pengembangan pendidika dengan basis penelitian akademik hanay menetapkan guru sebagai objek pengembangan pendidikan, sehingga kurang memberi peran pada guru untuk memperbaiki praktek pendidikannya sendiri. Pengembangan model ini sering mengakibatkan guru hanya sebagai pelaksana tanpa mengetahui secara prsis apa yang mendasari kegiatan perbaikan itu, apa yang ingin dicapai dari kegiatan itu. Penelitian akademis menempatkan pakar sebagai satu-satunya orang yang mengetahui bagaimana perbaikan pendidikan itu dilakukan sedang guru sebagai pelaksana

saja. Hal ini berbeda dengan pengembangan dan perbaikan praktek pendidikan melalui penelitian tindakan yang menempatkan guru sebagai pembaharu untuk tugas dan tanggung jawabnya sendiri dengan menggunakan criteria prakteknya yang dilakukan sehari-hari.

**Kata Kunci:** Guru, penelitian, professional

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT karena dengan rahmat, hidayah serta Inayah-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan laporan kegiatan pengabdian ini.

Laporan pengabdian ini tidak akan terwujud tanpa bantuan dan peran aktif dari berbagai pihak. Ucapan terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang telah membantu dengan harapan, jazakumullah ahsan al-jaza.

Berikut ini beberapa pihak tersebut, yaitu:

1. Rektor UIN "SMH" Banten atas pemberian kesempatan pengabdian
2. Kepala LPPM UIN "SMH" Banten atas bantuan teknis dan finansial yang diberikan selama kegiatan pengabdian
3. Jajaran Dekanat Fakultas tarbiyah dan Keguruan UIN "SMH" Banten atas dorongan dan motivasi untuk kegiatan pengabdian
4. Para rekan-rekan semuanya yang telah direpotkan selama kegiatan berlangsung.

Kami menyadari laporan ini jauh dari kesempurnaan. Kritik dan saran tentunya sangat kami harapkan guna

menyempurnakan laporan pengabdian ini maupun karya-karya selanjutnya.

Serang, November 2018

Tim Pengabdian Masyarakat



# DAFTAR ISI

ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I	
PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Permasalahan	3
C. Tujuan	5
D. Signifikansi	6
E. Sistematika Penulisan	6
BAB II	
KONDISI OBYEKTIF DAMPINGAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Pengabdian	9
B. Kondisi Masyarakat Dampingan	17
C. Kondisi Saat ini Masyarakat Dampingan	22
D. Kondisi Yang Diharapkan	19
E. Strategi Pelaksanaan	20
F. Kajian Teori	21
BAB III	
PELAKSANAAN PENGABDIAN	
A. Gambaran Kegiatan	47
B. Dinamika Keilmuan	60

C. Teori yang Dihasilkan dari Pendampingan 85

BAB IV

DISKUSI KEILMUAN

A. Refleksi Perubahan 101

B. *Follow Up* 103

BAB V

PENUTUP

A. Evaluasi 107

B. Rekomendasi 109

DAFTAR REFERENSI 111

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Guru yang baik adalah guru yang mampu mengajar dengan menggunakan berbagai metode pembelajaran bahasa Arab dengan benar dan tepat. Guru yang mampu mengendalikan kelas dan dapat menggunakan media pembelajaran dengan benar sesuai dengan tujuan yang akan dicapai, dan guru yang mampu menguasai materi sehingga ia dapat dikatakan sebagai guru yang profesional. Menjadi guru profesional tidak mudah. Namun sebagai guru harus selalu berusaha dan mencoba agar dapat menjadi seorang guru yang profesional.

Salah satu guru dapat dikatakan profesional adalah ketika guru dapat melakukan penelitian tindakan kelas (PTK). Dimana permasalahan yang selalu dihadapi oleh guru di kelas dapat diteliti agar menemukan solusi yang tepat.

Penelitian tindakan kelas (PTK) sebagai salah satu bentuk penelitian yang banyak dilakukan oleh guru, membawa banyak manfaat, diantaranya yaitu membantu guru untuk

memperbaiki kualitas pembelajaran di kelas, membawa banyak manfaat diantaranya memperbaiki proses pembelajaran sehingga menjadi pembelajaran yang berkualitas, meningkatkan profesionalisme guru serta guru dapat mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya. Dengan melakukan penelitian tindakan kelas guru menjadi terbiasa meneliti dan menulis sehingga mendapatkan manfaat.

Permasalahan yang dihadapi oleh guru khususnya guru bahasa Arab adalah bagaimana melakukan penelitian tindakan kelas dengan benar. Belum semua guru faham dengan PTK. Namun bagi mereka yang sudah tahu PTK mereka masih menganggap PTK adalah sesuatu yang sangat sulit untuk dilakukan. Masih banyak guru yang bingung mulai dari mana melakukan PTK mulai dari mengangkat permasalahan yaitu permasalahan di dalam kelas ataupun permasalahan hasil pembelajaran yang tidak sesuai dengan harapan dan tujuan.

Kondisi guru bahasa Arab madrasah di Kabupaten Serang sebagian besar mereka belum memiliki pemahaman tentang PTK dengan baik, sehingga mereka tidak mampu

menuangkan permasalahan yang dihadapi di kelas dalam bentuk tulisan.

Maka dari itu, Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN SMH Banten, hendak melaksanakan Program Pengabdian Masyarakat Dosen Prodi Berbasis Jurusan guna memfasilitasi, menjembatani hingga mengkomunikasikan berbagai sumberdaya dosen dalam penyelenggaraan Pengabdianya Kepada Masyarakat.

## **B. Permasalahan**

Permasalahan bagi guru bahasa Arab Madrasah di kabupaten Serang diantaranya kenaikan pangkat guru yang harus membuat penelitian, namun mereka belum memahami secara mendalam bagaimana PTK dilakukan. Guru banyak mengalami kendala dan hambatan serius setelah diberlakukannya Permenpan RB Nomor 16 Tahun 2009 tentang jabatan fungsional guru. Peraturan itu sendiri telah diberlakukan sejak bulan Oktober 2013. Kenaikan pangkat guru dikaitkan dengan pengembangan profesi guru di bidang publikasi karya ilmiah dan karya inovatif.

Penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan salah satu jenis karya tulis yang menjadi populer di kalangan guru.

Penelitian tindakan kelas ini merupakan tulisan ilmiah yang memiliki angka kredit yang cukup tinggi. Selain itu, PTK berkaitan dengan tugas guru dalam pembelajaran di ruang kelas. Selain sebagai pengajar, guru bertindak sebagai peneliti sendiri atau internal dalam PTK. Namun dalam pelaksanaannya, PTK tidak semudah yang diperkirakan. Maka wajar jika banyak guru yang mengalami kendala dan hambatan dalam melaksanakan kegiatan pengembangan profesi guru yang satu ini.

Maka dari permasalahan tersebut jursan Pendidikan Bahasa Araab. Adapun kegiatan yang UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten akan mengadakan pendampingan bagi guru bahasa Arab madrasah dalam melakukan penelitian tindakan kelas. Adapun kegiatan tersebut diawali dengan pelaksanaan Workshop atau pendidikan pelatihan, pendampingan bagi guru bahasa Arab madrasah, monitoring, dan evaluasi. Diharapkan kegiatan tersebut dapat berjalan dengan lancar.

### C. Tujuan

Adapun tujuan dari kegiatan ini adalah memotivasi para guru agar mereka melakukan kegiatan penelitian/PTK karena berbagai alasan untuk dapat mengembangkan potensi peserta didik yang ada di kelasnya. Jika guru dapat melaksanakan penelitian di kelasnya maka guru akan mengetahui potensi peserta didik, guru menjadi semakin dekat dengan para peserta didiknya dan terjadilah proses interaktif di antara guru dan peserta didik. Diharapkan dengan dilakukannya penelitian tindakan kelas dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang berlangsung di kelas. Dengan demikian, terasahlah sisi profesionalismenya sebagai seorang guru.

Target luaran program pengabdian ini adalah:

1. Terbentuknya komunitas peneliti PTK bagi guru bahasa Arab madrasah di Kabupaten Serang.
2. Meningkatnya wawasan dan profesionalisme guru bahasa Arab madrasah di Kabupaten Serang melalui pendekatan PTK.
3. Hasil Laporan PTK yang telah dilakukan oleh guru bahasa Arab madrasah Kabupaten Serang

#### **D. Signifikansi**

Jenis penelitian pengabdian ini adalah penelitian kualitatif lapangan. Tujuan diadakannya pengabdian kepada masyarakat ini bahwa peneliti sering mendengar dan mendapatkan informasi tentang kesulitan guru ketika akan melakukan penelitian tindakan kelas (PTK). Berdasarkan hal tersebut maka peneliti berkeinginan mengadakan pengabdian kepada masyarakat khususnya guru bahasa Arab Madrasah di Kabupaten Serang untuk mengadakan pendampingan, pelatihan, workshop, monitoring tentang pelaksanaan PTK. Hasilnya adalah agar guru dapat melakukan PTK dengan baik.

#### **E. Sistematika Penulisan**

Sistematika penelitian dalam penulisan hasil penelitian pengabdian kepada masyarakat ini sebagai berikut:

##### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang

B. Permasalahan

C. Tujuan

D. Signifikansi



E. Sistematika Penulisan

BAB II KONDISI OBYEKTIF DAMPINGAN

- A. Gambaran Umum Lokasi Pengabdian
- B. Kondisi Saat ini Masyarakat Dampingan
- C. Kondisi Yang Diharapkan
- D. Strategi Pelaksanaan
- E. Kajian Teori

BAB III PELAKSANAAN PENGABDIAN

- A. Gambaran Kegiatan
- B. Dinamika Keilmuan
- C. Teori yang Dihasilkan dari Pendampingan

BAB IV DISKUSI KEILMUAN

- A. Refleksi Perubahan
- B. *Follow Up*

BAB V PENUTUP

- A. Evaluasi
- B. Rekomendasi

## DAFTAR REFERENSI

## BAB II

### KONDISI OBYEKTIF DAMPINGAN

#### A. Gambaran Umum Lokasi Pengabdian

##### 1. Sejarah berdirinya Yayasan AL-Khairiyah

Nama AL-Khairiyah dengan pendirinya adalah Brigjen K.H. Syam'un memang tak setenar dengan Nahdlatul Ulama (NU) tahun 1926 dengan pendirinya K.H. Hasjim Asy'ari ataupun Muhammadiyah yang berdiri ditahun 1912 dengan tokohnya Muhammad Darwis, khususnya dalam kancah perpolitikan nasional.

“Terkait populer tidak populer, AL-Khairiyah tidak mementingkan itu, yang terpenting karya nyata. Golongan pendidikan AL-Khairiyah itu menengah kebawah, maka nya pendidikan kami (umum nya) ada di wilayah Pantura,” kata Ali Mujahidin, Ketua Umum Pengurus Besar (PB) AL-Khairiyah, saat ditemui di sekretariatnya, di Kota Cilegon, Jum'at (24/2/2017).

Namun pria yang akrab disapa Mumu itu memastikan bahwa semua organisasi Jam itu bertujuan sama, yakni membangun ummat, bangsa dan menjaga keutuhan

NKRI. “Masing-masing ada kapling (wilayah kerja), NU ada kapling, Muhammadiyah ada kapling, semua bekerja untuk ummat, untuk negeri, semua sama,” tegasnya. Dalam catatan sejarah, Perguruan Islam Al-Khairiyah didirikan oleh K.H. Brigjen Syam’un yang bertempat di Citangkil, Kota Cilegon, Banten, pada tahun 1916 Masehi. Perguruan tersebut dibagi dalam dua sistem, yakni sistem pesantren atau tradisional lalu yang kedua menerapkan sistem madrasah atau klasikal.

Nama Al-Khairiyah sendiri diambil dari sebuah nama bendungan di Sungai Nil, Mesir dengan harapan dapat menambah semangat juang K.H. Brigjen Syam’un dalam Dunia Pendidikan dan membawa manfaat yang sangat besar bagi masyarakat, agama dan Negara. Sebagaimana bendungan tersebut memberi manfaat yang sebesar-besarnya bagi masyarakat Mesir.

Sedangkan K.H. Brigjen Syam’un, merupakan pria yang lahir pada 05 April 1894 dikampung Beji, Desa Bojonegara, Kecamatan Bojonegara, Kabupaten Serang yang saat itu masih berupa Keresidenan Banten dan masuk ke dalam Provinsi Jawa Barat. Brigjen K.H. Syam’un ini pernah mengenyam pendidikan di Makkah, Arab Saudi pada

tahun 1905-1910 dan di Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir tahun 1910-1915. Darah perjuangan selain ditularkan kedua orang tuanya, sang kakak pun, K.H. Wasyid merupakan tokoh perlawanan terhadap penjajah yang terkenal melalui Geger Cilegon tahun 1888.

Ditahun 1943-1948, K.H. Brigjen Syam'un menjadi panglima Divisi Banten dengan pangkat kolonel merangkap menjadi Bupati Kabupaten Serang. Pada Tahun 1948, tepatnya tanggal 23 Desember 1948. Hari Kamis, tentara Belanda menyerbu daerah Banten. Pada saat itu K.H. Brigjen Syam'un ditawan oleh tentara Belanda, tetapi pada malam harinya beliau dapat meloloskan diri. Dan keesokan harinya menggabungkan diri dengan Markas Gerilya sector I wilayah Gunungsari.

Kemudian beliau memimpin perang Gerilya bersama pemimpin-pemimpin lainnya, tepat pada hari Senin pukul 09.00 WIB, tanggal 28 Februari 1949 beliau meninggal dunia ditengah hutan Cacaban Kampung Kamasan, Desa Kamasan, Kecamatan Cinangka, Kabupaten Serang, Banre. Pada hari itu juga beliau dikebumikan di pemakaman umum Kampung Kamasan. Namun sayang, hingga kini Brigjen K.H

Syam'un meski telah berulang kali di ajukan agar menjadi pahlawan nasional, gelar itupun tak kunjung diberi oleh pemerintah pusat dengan alasan ruang lingkup perjuangannya yang hanya di wilayah Banten dan Jawa Barat.<sup>1</sup>

## 2. Kondisi Yayasan AL-Khairiyah

Yayasan AL-khairiyah mengalami transformasi dan modernisasi di masing-masing yayasan AL-Kahiriyah yang berada di profinsi Banten. Yayasan AL-Khaoriyah yang berada di kabupaten serang mengalami perkembangan sangat maju. Untuk mengimbangi hal tersebut maka kami dari jurusan PBA UIN SMH Banten ikut serta memajukan perkembangan yayasan al-Kahiriyah dengan mengadakan pendampingan dan pelatihan bagi guru bahasa Arab Madrasah dari tingkat Madrasah Ibtidaiyah sampai Madrasah Aliyah.

Para guru masih banyak yang kebingungan melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan di kelas.

---

<sup>1</sup> <https://www.bantennews.co.id/al-khairiyah-dalam-pusaran-sejarah/>.  
Senin, 30 April 2018

Mereka merasa Kebingungan bertambah lagi setelah munculnya kebijakan agarnya seorang guru dapat melakukan penelitian tindakan kelas di kelas ia mengajar, sehingga tidak mengganggu jam mengajar. Untuk menjembatani dan membatu para guru dalam melakukan penelitian maka jurusan Pendidikan bahasa Arab UIN SMH Banten bermaksud mengadakan pendidikan dan pelatihan / workshop penelitian tindakan kelas bagi guru bahasa Arab madrasah yang ada di Kabupaten Serang.

### **3. Kondisi Guru Madrasah**

Guru merupakan salah satu komponen penting dalam kegiatan pembelajaran. Seorang guru wajib berusaha untuk mendaji guru dengan meningkatkan potensi dan kualitas dirinya, sehingga guru dapat menjadi seorang guru yang professional di bidangnya. Menurut para ahli yang dimaksud dengan guru profesional adalah smeua guru yang mempunyai kewenangan serta bertanggung jawab terhadap pendiidkan peserta didiknya di sekolahan maupun di luar sekolahan.

Guru mempunyai wewenang dan tanggung jawab untuk membimbing serta membina murid. Guru harus memahami

latar belakang peserta didiknya. Jika guru memahami karakteristik peserta didiknya maka ia akan memahami dan mengetahui apa yang harus ia lakukan terhadap peserta didiknya.

Guru madrasah biasanya dikenal dengan guru yang acuh yang tidak bisa menjadi guru yang profesional. Paradigma inilah yang harus dihilangkan dari seorang guru madrasah. Guru madrasah harus mampu mengajar dengan baik, mampu menggunakan media dan teknologi yang modern, mampu menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, dan guru madrasah harus dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang bersih dan nyaman.

Guru harus mempunyai kompetensi. Salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh guru adalah kecakapan atas pengetahuan, keterampilan serta kemampuan yang dituntut karena jabatannya. Pengertian guru profesional adalah semua orang yang mempunyai kewenangan serta mempunyai tanggung jawab terhadap pendidikan peserta didik, baik individual atau klasikal. Hal ini berarti bahwa guru, harus memiliki minimal dasar



kompetensi sebagai bentuk wewenang dan kemampuan di dalam menjalankan tugas-tugasnya. Kompetensi guru adalah suatu keahlian yang wajib dipunyai oleh guru, baik dari kemampuan segi pengetahuan, kemampuan dari segi keterampilan dan tanggung jawab pada murid-murid yang di didiknya, sehingga dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang pendidik bisa berjalan dengan baik.

Hal ini guru perlu untuk mengetahui dan memahami kompetensi sebagai seorang guru. Kompetensi guru menjadi modal penting di dalam pengelolaan pendidikan dan pengajaran yang begitu banyak macamnya. Dilihat secara garis besar ada dua segi yaitu dari segi kompetensi pribadi serta dari kompetensi guru profesional. Dengan macam-macam kompetensi itu maka pengertian guru profesional harus mampu mengembangkan kepribadian, berinteraksi serta berkomunikasi, mampu melaksanakan bimbingan serta penyuluhan, melaksanakan administrasi sekolah, menjalankan penelitian sederhana sebagai keperluan pengajaran, menguasai landasan kependidikan, memahami bahan pengajaran, menyusun program pengajaran,

melaksanakan program pengajaran, dan mengevaluasi hasil dan proses belajar mengajar yang telah dijalankan.

Menjadi guru professional salah satunya adalah ia mampu melakukan penelitian. Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama.<sup>2</sup> Tindakan tersebut diberikan oleh seorang guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh peserta didik. Menurut Aqib ada beberapa alasan menggunakan PTK yaitu karena PTK sangat kondusif untuk membuat guru menjadi tanggap dan peka terhadap dinamika pembelajaran di kelasnya.

Guru menjadi reflektif dan kritis terhadap apa yang guru dan murid lakukan. Dengan PTK dapat meningkatkan kinerja guru agar menjadi guru professional. Guru tidak lagi seorang praktisi yang sudah cukup merasa puas terhadap hasil kerjanya selama bertahun tahun tanpa adanya perbaikan inovasi dalam pembelajaran.

---

<sup>2</sup> Aqib, Zainal.. *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru.* (Bandung: Yrama Widya,2006), Hal. 35

Dengan melaksanakan PTK guru mampu memperbaiki proses pembelajaran melalui kajian yang mendalam apa yang terjadi di kelas. Guru tidak perlu meninggalkan kelas mengajarnya dalam melaksanakan PTK. PTK merupakan suatu kegiatan penelitian terintegrasi dengan pelaksanaan proses pembelajaran. Guru menjadi kreatif karena selalu dituntut untuk melakukan upaya-upaya inovasi sebagai implementasi dan adaptasi berbagai teori dan teknik pembelajaran serta bahan ajar yang dipakainya.

## **B. Kondisi Masyarakat Yang Dampingan**

Setelah diadakannya pendampingan dan workshop penelitian tindakan kelas bagi guru bahasa Arab Madrasah dapat meningkatkan kualitas guru dan profesionalisme guru bahasa Arab madrasah di yayasan Al-Khairiyah Kabupaten Serang dan diberbagai sekolahan/ madrasah di Kabupaten Serang

Workshop PTK yang peneliti adakan di kampus 2 UIN SMH Banten pada Jurusan Pendidikan Bahasa Arab. Peserta terdiri dari 20 peserta dari berbagai sekolah di

kabupaten Serang. Namun peneliti melakukan pendampingan di sekolah Al-Khairiyah kabupaten Serang.

### **C. Kondisi Saat ini Masyarakat Dampungan**

Setelah mengikuti kegiatan workshop yang di adakan di UIN SMH Banten peneliti mengadakan pendampingan ke sekolah untuk melihat bagaimana pelaksanaan pembelajaran berlangsung. Mulai dari merencanakan kegiatan penelitian, menemukan masalah, menggunakan siklus hingga ke tahap pelaksanaan PTK.

Hasilnya setiap guru yang mengikuti workshop PTK mereka dapat melakukan penelitian di kelasnya ketika ia mengajar, sehingga guru tidak harus meninggalkan kelas mengajarnya untuk melakkan penelitian. Hal ini sangat efektif dan efisien dalam penggunaan waktu dan dana.

Dari hasil wawancara kami dengan bu Ade Nuraisah, S.Ag guru sangat memahami materi workshop dengan baik sehingga mereka dapat melakukan penelitian di kelasnya masing-masing. Guru langsung melakukan penelitian tindaka kelas (PTK).

#### D. Kondisi Yang Diharapkan

Setelah peneliti melakukan workshop PTK bagi Guru bahasa Arab MTS Kabupaten Serang, dan melakukan pendampingan dalam pembuatan proposal PTK maka harapan peneliti guru bahasa Arab dapat melakukan penelitian di kelasnya dengan baik, dengan adanya pelaksanaan PTK guru akan menemukan masalah yang dihadapi dan akan mendapatkan solusi pemecahan masalah.

Semakin seringnya guru melakukan penelitian, maka peneliti mengharapkan bahwa kegiatan pembelajaran akan menjadi lebih baik seperti:

1. Guru akan memperbaiki penggunaan media pembelajaran agar kegiatan pembelajaran menjadi lebih baik;
2. Guru akan menggunakan metode sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai;
3. Guru akan selalu memberi motivasi kepada peserta didiknya untuk belajar mandiri;
4. Guru akan menciptakan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan;

## E. Strategi Pelaksanaan

Adapun strategi pelaksanaan dalam penelitian pengabdian kepada masyarakat yaitu:

1. Peneliti melakukan need assesmant bagi guru bahasa Arab di sekolah MTS yang ada di Kabupaten Serang;
2. Peneliti menganalisis kebutuhan dan kemauan guru bahasa Arab di MTs;
3. Peneliti mengadakan kegiatan workshop PTK untuk memberikan informasi tentang bagaimana pelaksanaan PTK itu dilakukan dengan baik;
4. Peneliti melakukan pendampingan di sekolah dengan melakukan tahap perencanaan, pelaksanaan dan kesimpulan;
5. Guru membuat proposal penelitian tindakan kelas dengan didampingi oleh peneliti.
6. Guru melakukan penelitian tindakan kelas;
7. Hasil dari penelitian guru lalu dikonsultasikan oleh peneliti.

## F. Kajian Teori

### 1. Tugas Guru dalam Pembelajaran

Belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada diri peserta didik sepanjang masa. Adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya adalah salah satu sebab munculnya permasalahan dalam belajar.

Adanya proses pembelajaran di sekolah formal bertujuan untuk mengarahkan perubahan pada diri peserta didik seraca terencana, untuk meningkatkan aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Interaksi yang terjadi selama proses pembelajaran sangat mempengaruhi keberhasilan diri peserta didik.

Adanya perkembangan ilmu teknologi dan ilmu pengetahuan mendorong upaya-upaya pembaharuan dalam kegiatan pembelajaran.<sup>3</sup> Guru dituntut untuk selalu meningkatkan kualitas dirinya mulai dari kemampuan merencanakan pembelajaran, kemampuan menggunakan metode yang tepat, kemampuan menggunakan media pembelajaran berbasis teknologi, serta guru mampu

---

<sup>3</sup> Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2007), hal.4

membuat sendiri dan merancang media pembelajaran. Oleh sebab itu dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas harus dapat:

1. Mengelola kelas dengan baik sehingga peserta didik ketiak mengikuti kegiatan pembelajaran merasa senang dan nyaman.
2. Guru harus dapat menggunakan alat komunikasi untuk mengefektifkan proses pembelajaran;
3. Guru harus mampu menggunakan metode pengajaran yang sesuai dengan media pembelajaran;
4. Guru harus mampu berinovasi dalam kegiatan pembelajaran.

Peningkatan kualitas pendidikan di sekolah dapat ditempuh melalui beberapa upaya, yaitu antara lain melalui pembenahan isi kurikulum, peningkatan kualitas pembelajaran dan penilaian hasil belajar peserta didik, penyediaan bahan ajar yang memadai, penyediaan sarana belajar, dan peningkatan kompetensi guru.



Keberhasilan seorang guru bukan diukur hanya rutinitas kehadirannya saja tetapi bagaimana dia bisa mendinamisasi, mendorong, merangsang, menantang para peserta didiknya untuk maju secara dinamis dan progresif yang akhirnya mencapai target pembelajaran.<sup>4</sup> Namun pada perjalanan untuk menuju target pembelajaran yang bagus terdapat masalah yang muncul, oleh karena itu guru harus menemukan solusi penyelesaian masalah melalui langkah-langkah penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Penelitian tindakan merupakan alternative pengembangan dan perbaikan praktek pendidikan yang tidak hanya berbasis akademis, yaitu guru menerapkan temuan para pakar, sehingga kerja guru seperti dinilai berdasarkan criteria teori-teori yang diambil dari filsafat, psikologi dan sosiologi.

Pada penelitian tindakan kinerja guru diukur melalui criteria kegiatan praktek sehari-hari dalam pendidikan. Pengembangan pendidika dengan basis penelitian akademik hanay menetapkan guru sebagai objek pengembangan

---

<sup>4</sup> Masnur Muslichin, *Melaksanakan PTK (Penelitian Tindakan Kelas)* . Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal 78

pendidikan, sehingga kurang memberi peran pada guru untuk memperbaiki praktek pendidikannya sendiri. Pengembangan model ini sering mengakibatkan guru hanya sebagai pelaksana tanpa mengetahui secara prsis apa yang mendasari kegiatan perbaikan itu, apa yang ingin dicapai dari kegiatan itu. Penelitian akademis menempatkan pakar sebagai satu-satunya orang yang mengetahui bagaimana perbaikan pendidikan itu dilakukan sedang guru sebagai pelaksana saja. Hal ini berbeda dengan pengembangan dan perbaikan praktek pendidikan melalui penelitian tindakan yang menempatkan guru sebagai pembaharu untuk tugas dan tanggung jawabnya sendiri dengan menggunakan criteria prakteknya yang dilakukan sehari-hari.

Penelitian akademis menempatkan pakar sebagai satu-satunya orang yang mengetahui bagaimana perbaikan pendidikan itu dilakukan sedang guru sebagai pelaksana saja. Hal ini berbeda dengan pengembangan dan perbaikan praktek pendidikan melalui penelitian tindakan yang menempatkan guru sebagai pembaharu untuk tugas dan tanggung jawabnya sendiri dengan menggunakan criteria prakteknya yang dilakukan sehari-hari. Secara konventif kita

mengenal dua jenis penelitian, yaitu penelitian kuantitatif yang sering disebut penelitian positif dan penelitian kualitatif. Penelitian kuantitatif menuntun peneliti untuk menguji sebuah teori sedangkan penelitian kualitatif justru membangun teori. Bila kuantitatif memiliki alur dari teori (hasil dari kualitatif) selanjutnya diuji. Sedangkan kualitatif berdasar satu acuan teori peneliti masuk ke dalam untuk menemukan pola-pola (teori baru). Sementara tindakan perbaikan atau pemecahan masalah dapat dilakukan dengan melihat situs (secara lengkap) menemukan penyebab, menemukan karakter subjek, selanjutnya mencari teori-teori yang sesuai dengan masalah dan subjek, selanjutnya teori dilakukan, barulah kita bisa melihat bagaimana dampaknya. Hal itulah yang disebut penelitian tindakan (action research). Maka dari itu pada makalah ini akan kami bahas mengenai rencana dan langkah-langkah dalam pembuatan penelitian tindakan kelas.

## 2. Pengertian Penelitian Tindakan Kelas

### a. Pengertian PTK (Penelitian Tindakan Kelas)

Penelitian tindakan kelas merupakan terjemahan dari *classroom action research* (CAR), yaitu satu *action research* yang

dilakukan di kelas. *Classroom action research* diawali dari istilah *action research*.

Untuk mempermudah memahami pengertian PTK maka berikut akan diuraikan pengertian tiga unsur atau konsep yang terdapat dalam penelitian tindakan kelas yakni :

1. Penelitian adalah aktivitas mencermati suatu objek tertentu melalui metodologi ilmiah dengan mengumpulkan data-data dan dianalisis untuk menyelesaikan suatu masalah.
2. Tindakan adalah suatu aktivitas yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu yang berbentuk siklus kegiatan dengan tujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu atau kualitas proses belajar mengajar.
3. Kelas adalah sekelompok peserta didik yang dalam waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari seorang guru.<sup>5</sup>

Beberapa pengertian Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menurut para ahli yakni Menurut David Hopkins, PTK

---

<sup>5</sup> Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta : PT. Rajawali Pers, 2011), hal.45

mengandung pengertian bahwa PTK adalah sebuah bentuk kegiatan refleksi diri yang dilakukan oleh para pelaku pendidikan dalam suatu situasi kependidikan untuk memperbaiki rasionalitas dan keadilan tentang :

- a. Praktik-praktik kependidikan mereka;
- b. Pemahaman mereka tentang praktik-praktik tersebut dan
- c. Situasi dimana praktik-praktik tersebut dilaksanakan.

Menurut Rapoport dan Hopkins, pengertian penelitian tindakan kelas adalah penelitian untuk membantu seseorang dalam mengatasi secara praktis persoalan yang dihadapi dalam situasi darurat dan membantu pencapaian tujuan ilmu sosial dengan kerja sama dalam kerangka etika yang disepakati bersama.<sup>6</sup>

Menurut Hopkins, "PTK adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif, yang dilakukan oleh pelaku tindakan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan -

---

<sup>6</sup> Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta : PT. Rajawali Pers, 2011)

tindakannya dalam melaksanakan tugas dan memperdalam terhadap kondisi dalam praktik pembelajaran.<sup>7</sup>

Menurut Kemmis dan MC. Taggart yaitu : “PTK adalah studi yang dilakukan untuk memperbaiki diri sendiri, pengalaman kerja sendiri, yang dilaksanakan secara sistematis, terencana, dan dengan sikap mawas diri.”<sup>8</sup>[4]

### **b. Siklus-Siklus dalam PTK**

Siklus adalah putaran dari suatu rangkaian kegiatan, mulai dari perencanaan, persiapan, pelaksanaan, hingga pada evaluasi. Dalam hal ini, yang dimaksud siklus-siklus dalam PTK adalah satu putaran penuh tahapan-tahapan dalam PTK, sebagaimana disebutkan di atas. Jadi, satu siklus adalah kegiatan penelitian yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Jika dalam PTK terdapat lebih dari satu siklus, maka siklus kedua dan seterusnya merupakan putaran ulang dari tahapan sebelumnya. Hanya saja, antara siklus pertama,

---

<sup>7</sup> Masnur Muslich, *Melaksanakan PTK Itu Mudah*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2011), hal.8

kedua, dan selanjutnya selalu mengalami perbaikan setahap demi setahap. Jadi, antara siklus yang satu dengan yang lain tidak akan pernah sama, meskipun melalui tahap-tahap yang sama.

Setiap akhir refleksi selalu menjadi babak baru bagi siklus berikutnya. Artinya, guru dan pengamat harus selalu diskusi setiap akhir refleksi untuk merencanakan tindakan baru atau memasuki siklus kedua. Dengan proses atau tahapan yang sama, guru dapat melanjutkan ke siklus-siklus berikutnya, jika memang sampai pada siklus tertentu ia belum merasa puas atau belum berhasil mendongkrak prestasi belajar peserta didik. Demikian seterusnya, sehingga semakin banyak siklus yang dilalui, semakin baik hasil yang diperoleh. Hasilnya adalah, kepuasan guru dan kepuasan peserta didik atas prestasi belajarnya.

### **c. Langkah-Langkah Penelitian Tindakan Kelas**

#### **a. Fokus Masalah Kegiatan PTK**

Sebelum pelaksanaan penyusunan rencana PTK merupakan kegiatan yang mendasari pelaksanaan PTK, yang berupa kegiatan-kegiatan sebagai berikut:<sup>9</sup>

1. Identifikasi masalah Kegiatan diawali dengan langkah mengidentifikasi bidang fokus masalah yang akan diteliti, bidang masalah diteliti dan dikembangkan. Dalam pendidikan dan kurikulum, bidang masalah yang dipilih adalah bidang masalah yang memiliki sumbangan paling besar terhadap mutu hasil pendidikan, khususnya mutu kemampuan dan pribadi peserta didik, misalnya implementasi kurikulum. Bidang tersebut masih mencakup secara luas, cakupannya dapat terdiri dari berbagai sub bidang atau segi, misalnya segi pembelajaran, segi praktik, pengelolaan kurikulum, kegiatan ekstra kurikuler, penggunaan media, evaluasi dan lain-lain.

Dalam segi pembelajaran masih terdapat lagi masalah-masalah yang bisa diidentifikasi dan dipilih

---

<sup>9</sup> Arikunto, Suharsimi dkk. *Penelitian Tindakan Kelas*. (Jakarta: Bumi Aksara.2006), hal. 98



sebagai fokus masalah, seperti pembelajaran pemecahan masalah, pembelajaran kontekstual, ekspresional, pembelajaran inkuiri-diskaveri, pembelajaran kooperatif dll. Dalam pemilihan fokus masalah atau kegiatan yang ingin dipilih didasarkan atau urgensi dan mafaatnya, serta kemampuan diri dalam melaksanakan kegiatan pemecahan masalah tersebut.

2. Pengumpulan data Langkah kedua ini merupakan langkah dengan melakukan kegiatan pengumpulan data berkenaan dengan pelaksanaan kegiatan yang menjadi fokus masalah. Sebagai contoh masalah yang menjadi dasar adalah pembelajaran kooperatif (pembelajaran yang menekankan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran). Dalam langkah ini seorang guru mengidentifikasi, menghimpun dokumen-dokumen, mengingat-ingat kegiatan pembelajaran, serta hasil pembelajaran yang berkenaan dengan pemecahan masalah yang pernah dilakukannya. Topik-topik apa yang dibahas, bagaimana langkah-langkahnya, bagaimana kegiatan

guru dan peserta didik, buku media, dan sumber belajar, keberhasilan yang dicapai.

3. Analisis dan interpretasi data Hasil pengumpulan data kemudian dianalisis secara kualitatif , diuraikan, dibandingkan, dikategorikan, disintesis, lalu diurutkan secara sistematis. Hasil analisis diinterpretasikan dalam arti diberi makna, baik makna umum maupun makna atau sendiri-sendiri.
  
4. Solusi permasalahan Hasil masalah-masalah yang telah dijabarkan, kemudian dicarikan solusi untuk mencari/mengembangkan cara perbaikan, yang dapat dilakukan dengan mengkaji teori dan hasil-hasil penelitian yang relevan, berdiskusi dengan teman (guru lain) atau dengan pakar, serta guru dapat menggali pengalaman sendiri. Pengembangan cara perbaikan atau tindakan harus sesuai dengan kemampuan dan komitmen guru sebagai peneliti pelaksana, kemampuan peserta didik, fasilitas yang tersedia, serta iklim belajar dan iklim kerja di sekolah. B. Pelaksanaan PTK Berdasarkan empat

kegiatan awal, yaitu identifikasi masalah, pengumpulan data, analisis dan interpretasi data, dan solusi permasalahan.

Pelaksanaan PTK Berdasarkan empat kegiatan awal, yaitu identifikasi masalah, pengumpulan data, analisis dan interpretasi data, dan solusi permasalahan, maka langkah selanjutnya adalah melakukan langkah-langkah umum PTK yang merupakan satu daur atau siklus, yang terdiri dari kegiatan:

1. Perencanaan.

Pelaksanaan tindakan dimulai dengan mempersiapkan rencana pembelajaran dan skenario tindakan, termasuk bahan pelajaran dan tugas-tugas, menyiapkan alat pendukung atau sarana lain yang diperlukan, mempersiapkan cara merekam dan menganalisis data, dan melakukan simulasi pelaksanaan jika diperlukan.

2. Pelaksanaan (Tindakan) Fase tindakan merupakan tahapan pelaksanaan tindakan-tindakan (intervensi) yang telah direncanakan.

Pada fase ini peneliti peneliti sudah harus benar-benar menguasai skenario pengajaran sebelum menerapkannya. Fokus perhatian peneliti pada fase bukan pada bagaimana mengimplementasikan rencana atau pada proses peningkatan keterampilan mengajar guru, tetapi pada proses menggunakan strategi yang direncanakan untuk melihat seberapa jauh strategi itu mengatasi masalah yang ingin diatasi. Peneliti disarankan untuk berkolaborasi dengan satu atau lebih kolega yang mengampu mata pelajaran yang sama. Kolaborator tersebut bertugas mengamati implementasi perencanaan dan melihat seberapa jauh strategi itu memecahkan masalah.

3. Observasi. Observasi merupakan proses pengumpulan data mengenai tingkat keberhasilan strategi yang digunakan untuk memecahkan masalah. Observasi difokuskan pada data yang berhubungan dengan kriteria keberhasilan yang telah ditentukan. Pertanyaan-

pertanyaan yang lazim diajukan pada fase observasi adalah: Seberapa efektif strategi yang digunakan memecahkan masalah?, bukan, seberapa baik pengajaran guru?. Atau, seberapa baik strategi pengajaran itu diimplementasikan oleh guru?. Kedua pertanyaan terakhir adalah pertanyaan untuk observasi ketika mahasiswa didik melakukan praktik mengajar, bukan dalam observasi PTK. Pada fase observasi ini, peneliti dan kolaborator juga menyepakati sumber dan jenis data yang akan dikumpulkan serta teknik dan instrument yang akan digunakan untuk mengumpulkan data tersebut. Proses penjaringan data sesuai dengan kesepakatan yang diambil juga dilakukan pada fase observasi ini.

#### 4. Refleksi

Refleksi merupakan proses analisis data dan diskusi (keduanya selalu berlangsung tumpang tindih) untuk menentukan sejauh mana data yang dijarah menunjukkan keberhasilan strategi mengatasi masalah. Refleksi juga menunjukkan faktor-faktor apa saja yang mendukung

keberhasilan strategi atau persoalan-persoalan tambahan apa yang muncul selama proses implementasi strategi. Analisis terhadap hasil observasi dilakukan dengan membandingkan data yang terjaring dengan kriteria keberhasilan yang telah ditargetkan. Sebagai contoh, sebuah strategi yang diarahkan untuk meningkatkan kemahiran para guru di sebuah Sekolah Dasar dalam pembelajaran melalui metode pembelajaran kooperatif tipe STAD (Student Team Achievement Division), pembelajaran kooperatif dianggap berhasil bila (1) para guru tersebut menyenangi pembelajaran kooperatif tipe STAD, (2) peneliti merasa nyaman menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD, (3) para guru semakin aktif dalam pembelajaran, (4) kemahiran guru menjalankan pembelajaran kooperatif tipe STAD TIK dalam aktivitas pembelajaran, seperti terungkap melalui penilaian peserta didik yang memberikan nilai rata-rata 4,6 (dalam skala 5) kepada guru melalui

angket. Refleksi yang dilakukan melalui proses analisis data dan diskusi ini berfungsi untuk menilai kriteria keberhasilan yang mana yang sudah tercapai, mana yang belum tercapai dan apa yang menyebabkan kriteria itu belum tercapai. Hasil penilaian ini akan memperlihatkan unsur strategi yang perlu diperbaiki. Dengan demikian peneliti dan kolaborator dapat memperbaiki strategi tersebut secara optimal sehingga pengimplementasian strategi revisi ini nantinya dapat mencapai semua target keberhasilan. Strategi yang sudah diperbaiki (revised strategy) inilah yang menjadi fase perencanaan (plan) pada siklus kedua, yang nantinya diimplementasikan, diobservasi, dan direfleksi kembali. Siklus tersebut dapat diulang beberapa kali hingga seluruh kriteria keberhasilan tercapai. Jumlah siklus tidak dapat diprediksi pada awal penelitian. Jika setelah siklus pertama semua kriteria keberhasilan dapat dicapai maka penelitian dapat dihentikan.

Namun selama kriteria-kriteria keberhasilan itu belum tercapai, revisi terhadap strategi perlu dilakukan dan siklus berikutnya dilaksanakan. Dalam melaksanakan tindakan atau perbaikan, observasi dan interpretasi dilakukan secara simultan. Aktor utama adalah guru. Namun, guru dapat dibantu oleh alat perekam data atau teman sejawat sebagai pengamat. Agar pelaksanaan tindakan sesuai dengan kaidah PTK, perlu diterapkan enam kriteria, sebagai berikut:

- a. Metodologi penelitian jangan sampai mengganggu komitmen guru sebagai pengajar;
- b. Pengumpulan data jangan sampai menyita waktu guru terlampau banyak;
- c. Metodologi harus reliabel (handal) hingga guru dapat menerapkan strategi yang sesuai dengan situasi kelasnya;
- d. Masalah yang ditangani guru harus sesuai dengan kemampuan dan komitmennya;
- e. Guru harus memperhatikan berbagai aturan (etika) yang berkaitan dengan tugasnya;



f. PTK harus mendapat dukungan dari masyarakat sekolah.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) memiliki potensi yang sangat besar untuk meningkatkan pembelajaran apabila diimplementasikan dengan baik dan benar. Diimplementasikan dengan baik di sini berarti pihak yang terlibat (guru) mencoba dengan sadar mengembangkan kemampuan dalam mendeteksi dan memecahkan masalah-masalah pendidikan dan pembelajaran melalui tindakan bermakna yang diperhitungkan dapat memecahkan masalah atau memperbaiki situasi dan kemudian secara cermat mengamati pelaksanaannya untuk mengukur tingkat keberhasilannya. Diimplementasikan dengan benar berarti sesuai dengan kaidah-kaidah penelitian tindakan.

#### **d. Manfaat Penelitian Tindakan Kelas.**

Dari penjelasan di atas, tentu telah mengenal bahwa dalam PTK ada 3 (tiga) komponen yang harus menjadi sasaran utama PTK, yaitu peserta didik / pembelajaran, guru dan sekolah. Tiga komponen itulah yang akan menerima manfaat dari PTK.

1. Manfaat bagi peserta didik dan pembelajaran.  
Dengan adanya pelaksanaan PTK, kesalahan dan kesulitan dalam proses pembelajaran (baik strategi, teknik, konsep dan lain-lain) akan dengan cepat dianalisis dan didiagnosis, sehingga kesalahan dan kesulitan tersebut tidak akan berlarut-larut. Jika kelasalahan yang terjadi dapat segera diperbaiki, maka pembelajaran akan mudah dilaksanakan, menarik dan hasil belajar peserta didik diharapkan akan meningkat. Ini menunjukkan adanya hubungan timbal balik antara pembelajaran dan perbaikan hasil belajar peserta didik. Kuduanya akan dapat terwujud, jika guru memiliki kemampuan dan kemauan untuk melakukan PTK.
2. Manfaat bagi guru. Beberapa manfaat PTK bagi guru antara lain:
  - a. Guru memiliki kemampuan memperbaiki proses pembelajaran melalui suatu kajian yang mendalam terhadap apa yang terjadi di kelasnya. Keberhasilan dalam perbaikan ini akan menimbulkan rasa puas bagi guru, karena ia telah

melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi peserta didiknya melalui proses pembelajaran yang dikelolanya.

- b. Dengan melakukan PTK, guru dapat berkembang dan meningkatkan kinerjanya secara professional, karena guru mampu menilai, merefleksi diri dan mampu memperbaiki pembelajaran yang dikelolanya. Dalam hal ini, guru tidak lagi hanya seorang praktisi yang sudah merasa puas terhadap apa yang dikerjakan selama ini, namun juga sebagai peneliti dibidangnya yang selalu ingin melakukan perbaikan-perbaikan pembelajaran yang inovatif dan kreatif.
- c. Melakukan PTK, guru mendapat kesempatan untuk berperan aktif dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan sendiri. Guru tidak hanya menjadi penerima hasil perbaikan dari orang lain, namun guru itu sendiri berperan sebagai perancang dan pelaku perbaikan tersebut, sehingga diharapkan dapat menghasilkan teori-teori dan praktik pembelajaran.

- d. Dengan PTK, guru akan merasa lebih percaya diri. Guru yang selalu merefleksi diri, melakukan evaluasi diri dan menganalisis kinerjanya sendiri dalam kelas, tentu saja akan selalu menemukan kekuatan, kelemahan dan tantangan pembelajaran dan pendidikan masa depan dan mengembangkan alternative masalah / kelemahan yang ada pada dirinya dalam pembelajaran. Guru yang demikian adalah guru yang memiliki kepercayaan diri yang kuat.<sup>10</sup>
3. Manfaat bagi sekolah. Sekolah yang para gurunya memiliki kemampuan untuk melakukan perubahan atau perbaikan kinerjanya secara professional, maka sekolah tersebut akan berkembang pesat. Sekolah tidak akan berkembang, jika gurunya tidak memiliki kemampuan untuk mengembangkan diri. Kaitannya dengan PTK, jika sekolah yang para gurunya memiliki keterampilan dalam

---

<sup>10</sup> E. Mulyasa, *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal 90

melaksanakan PTK tentu saja sekolah tersebut akan memperoleh manfaat yang besar, karena meningkatkan kualitas pembelajaran mencerminkan kualitas pendidikan di sekolah tersebut.

PTK merupakan salah satu cara yang strategis bagi guru untuk memperbaiki layanan pendidikan yang harus diselenggarakan dalam konteks pembelajaran di kelas dan peningkatan kualitas program sekolah secara keseluruhan. Hal itu dapat dilakukan meningkatkan tujuan Penelitian Tindakan Kelas adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan praktik dan pembelajaran di kelas secara berkesinambungan.

Manfaat yang dapat dipetik jika guru mau dan mampu melaksanakan penelitian tindakan kelas itu terkait komponen pembelajaran antara lain sebagai inovasi pembelajaran dan sebagai pengembangan kurikulum ditingkat sekolah dan tingkat kelas.

Peningkatan profesionalisme guru. Dari beberapa penjelasan diatas, maka adapun manfaat Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Secara umum, yaitu :

- a. Menghasilkan laporan-laporan PTK yang dapat dijadikan bahan panduan guru untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Selain itu hasil-hasil PTK yang dilaporkan dapat menjadi bahan artikel ilmiah atau makalah untuk berbagai kepentingan, antara lain disajikan dalam forum ilmiah dan dimuat di jurnal ilmiah.
- b. Menumbuhkembangkan kebiasaan, budaya, dan atau tradisi meneliti dan menulis artikel ilmiah di kalangan guru. Hal ini telah ikut mendukung profesionalisme dan karir guru.
- c. Mampu mewujudkan kerja sama, kalaborasi, dan atau sinergi antar-guru dalam satu sekolah atau beberapa sekolah untuk bersama-sama memecahkan masalah

pembelajaran dan meningkatkan mutu pembelajaran.

- d. Mampu meningkatkan kemampuan guru dalam menjabarkan kurikulum atau program pembelajaran sesuai dengan tuntutan dan konteks lokal, sekolah, dan kelas. Hal ini memperkuat dan relevansi pembelajaran bagi kebutuhan peserta didik.
- e. Dapat memupuk dan meningkatkan keterlibatan, kegairahan, ketertarikan, kenyamanan, dan kesenangan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas yang dilaksanakan guru. Hasil belajar peserta didik pun dapat meningkatkan.
- f. Dapat mendorong terwujudnya proses pembelajaran yang menarik, menantang, nyaman, menyenangkan, dan melibatkan peserta didik karena strategi, metode, teknik, dan atau media yang digunakan dalam pembelajaran demikian bervariasi dan dipilih secara sungguh-sungguh.





## BAB III

### PELAKSANAAN PENGABDIAN

#### A. Gambaran kegiatan

##### 1. Workshop Penelitian Tindakan kelas

Kegiatan workshop yang peneliti adakan adalah tentang pendampingan kepada guru bahasa Arab agar mereka memahami bagaimana pelaksanaan PTK di kelas. PTK adalah suatu penelitian yang hanya bisa dilakukan oleh guru ketika ia mengajar. Masalah yang muncul adalah masalah yang ada di kelas bukan di luar kelas. Dalam hal ini guru harus memahami benar adanya permasalahan yang ada. Jika guru tidak peka terhadap permasalahan yang ada maka PTK tidak dapat dilakukan.

Selama peneliti melakukan pendampingan di beberapa sekolah di Kabupaten Serang mayoritas guru kurang memahami masalah yang ada di kelasnya. PTK dilakukan dengan tujuan untuk melakukan perbaikan dalam pembelajaran

Dengan adanya kegiatan workshop maka guru memahami bagaimana sebenarnya pelaksanaan PTK di

lakukan. Materi Penelitian Tindakan Kelas disampaikan oleh bapak Khaeroni, M.Si

### Penyampaian materi Workshop PTK



Workshop PTK diawali dengan:

- a. Mencari permasalahan yang ada di dalam kelas. Setelah guru menemukan beberapa masalah. Maka di cari dan diputuskan masalah yang sangat perlu untuk segera diatasi;

- b. Setelah menemukan masalah maka guru dianjurkan untuk merumuskan masalah penelitian. Perumusan masalah harus diawali dengan kalimat tanya;
- c. Kemudian guru harus menemukan jawaban dari rumusan masalah yang dijabarkan dalam tujuan penelitian;
- d. Kemudian guru diminta untuk mencocokkan alat pengumpul data dengan pertanyaan atau rumusan masalah

Guru bahasa Arab sedang berdiskusi bagaimana pelaksanaan PTK dilakukan dengan mencari permasalahan yang ada

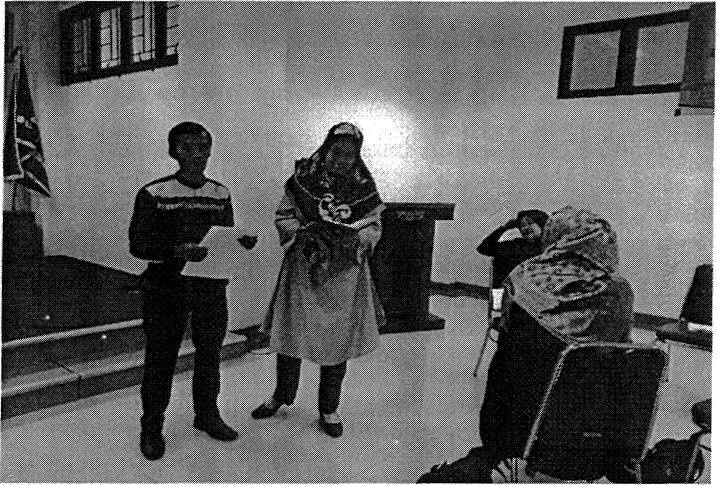




Dalam penelitian tindakan kelas dikenal dengan istilah siklus yaitu bagaimana peneliti melakukan penelitian. Ketika akan melakukan PTK guru harus memahami materi apa yang harus diajarkan oleh guru berikut waktu dan caranya. Bagaimana guru dapat menciptakan ruang kerja untuk dapat mengeksplorasi hal-hal yang difahaminya. Dengan melakukan siklus tindakan merupakan satu cara yang sangat efektif yang bisa digunakan oleh guru untuk mewujudkan refleksi diri yang cukup melekat dengan kebutuhan praktik sehari-hari.

Dalam materi workshop guru bahasa Arab diminta untuk berdiskusi tentang siklus tindakan yang akan mereka lakukan. Untuk memutuskan berapa siklus yang akan mereka lakukan hendaknya mereka melakukan minimal dua

siklus terlebih dahulu. Atau melakukan siklus pertama dengan mendapatkan hasil dari tindakan siklus pertama. Jika hasilnya kurang bagus hendaknya mereka melakukan siklus selanjutnya.



Setelah berdiskusi mereka diminta untuk mempresentasikan hasil diskusinya.

## 2. Monitoring Pelaksanaan Pembelajaran Di Sekolah/Madrasah

Setelah peserta mengikuti workshop PTK mereka lalu mengaplikasikan ke dalam kegiatan pembelajaran.

Guru mendapatkan masalah dalam pembelajaran. Salah satu masalah yang dihadapi oleh guru rata rata adalah bahwa peserta didik kurang semangat mengikuti materi Bahasa Arab.

Dari masalah tersebut maka guru mencari hipotesis bahwa yang melatarbelakangi peserta didik adalah jam pelajaran materi bahasa Arab yang berada di siang hari, peserta didik kurang memahami mufrodlat /kosa kata bahasa Aarb, guru mengajar sangat menjenuhkan karena menggunakan metode ceramah, peserta didik sering di berikan tugas yang sangat banyak.<sup>11</sup>

Dalam kegiatan pembelajaran guru harus memperhatikan hal tersebut diatas sehingga dapat diatasi dan mencari solusi yang tepat.

Salah satu hal yang dapat di atasi oleh guru adalah penggunaan metode yang tepat dengan tujuan pembelajaran bahasa Arab. Guru harus mempertimbangkan:

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan fahmi Peserta didik MTs Al-Kahiriyah Serang Banten

- a. Penggunaan metode selalu berorientasi pada tujuan pembelajaran.
- b. Tidak hanya menggunakan satu metode saja.
- c. Sering menggunakan kombinasi berbagai metode.
- d. Pemilihan metode harus disesuaikan dengan usia peserta didik.
- e. Memperhatikan situasi dengan berbagai keadaannya.
- f. Fasilitas dengan berbagai kualitas dan kuantitasnya.
- g. Kepribadian guru dan kemampuannya dalam menyampaikan materi.

Penggunaan metode pembelajaran sangat erat hubungannya dengan asas-asas belajar. Kerelevansian metode pembelajaran dan prinsip-prinsip pembelajaran akan dapat membangkitkan gairah dan semangat peserta didik.

Hubungan yang erat yaitu metode pembelajaran dengan motivasi peserta didik, metode pembelajaran dan aktivitas peserta didik, metode pembelajaran dengan perbedaan individu, metode pembelajaran dan umpan balik, metode pembelajaran dan pengalihan, dan metode pembelajaran dan pemahaman psikis dan psikologis.

Dalam pelaksanaan tindakan di kelas ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh guru yaitu:

- a. Keterampilan membuka dan menutup pelajaran
- b. Keterampilan mengelola kelas.
- c. Keterampilan menyampaikan materi
- d. Keterampilan memberikan evaluasi

Aktivitas yang dilakukan guru di dalam kelas yaitu guru memberikan konsep bahan pelajaran, guru mengajukan masalah atau pertanyaan atau tugas kepada peserta didik, guru memberikan bantuan mempelajari materi yang diberikan atau memecahkan masalah, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya, mengusahakan sumber belajar yang dibutuhkan oleh peserta didik, memberikan bantuan dan bimbingan belajar, mendorong motivasi belajar, menggunakan berbagai metode dan media, melaksanakan penilaian dan monitoring terhadap hasil evaluasi peserta didik dan menjelaskan tercapainya tujuan belajar dan menyimpulkan pengajaran serta merencanakan tindak lanjut (RTL).

Menurut Syaiful bahri bahwa indikator keberhasilan belajar bagi peserta didik adalah:



- a. Peserta didik menguasai bahan atau materi
- b. Peserta didik memahami teknik untuk mempelajari materi yang diajarkan.
- c. Waktu untuk menguasai materi relatif lebih singkat.
- d. Teknik yang dikuasai dapat digunakan untuk mempelajari materi yang lain.
- e. Peserta didik dapat belajar mandiri.
- f. Munculnya motivasi dalam diri peserta didik.
- g. Adanya kebiasaan peserta didik untuk mengikuti kegiatan di sekolah.
- h. Peserta didik terampil memecahkan masalah.
- i. Dapat bekerjasama dengan orang lain.
- j. Menerima pendapat orang lain.
- k. Mampu mengungkapkan gagasan dan berkomunikasi dengan baik

Itulah indikator keberhasilan dalam pembelajaran yang ada pada diri peserta didik. Guru dituntut mampu melakukan segalanya agar tujuan pembelajaran tercapai.

### 3. Pelaksanaan Pendampingan di sekolah/Madrasah

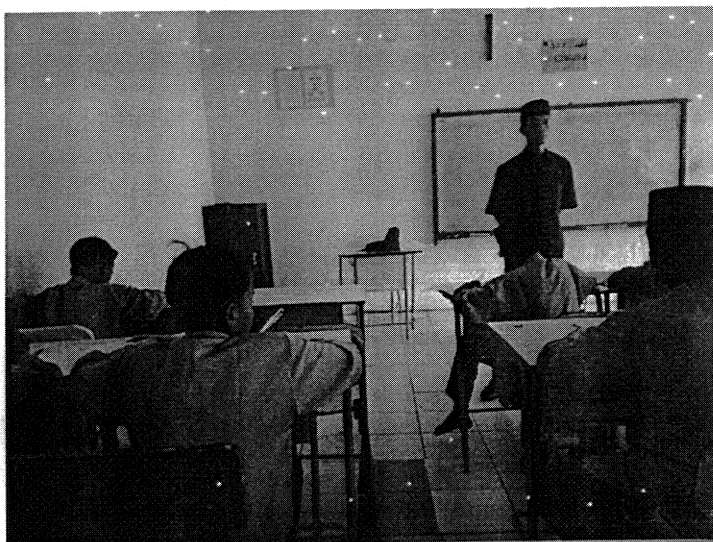
Pelaksanaan pendampingan peneliti lakukan adalah :

- a. Membantu guru mengidentifikasi masalah yang ada di kelas.
- b. Merumuskan masalah agar PTK mudah dilakukan
- c. Mencari dan memilih alat pengumpul data agar alat pengumpul data yang digunakan sesuai dengan kebutuhan.
- d. Mengolah dan menganalisis data setelah PTK selesai dilakukan.

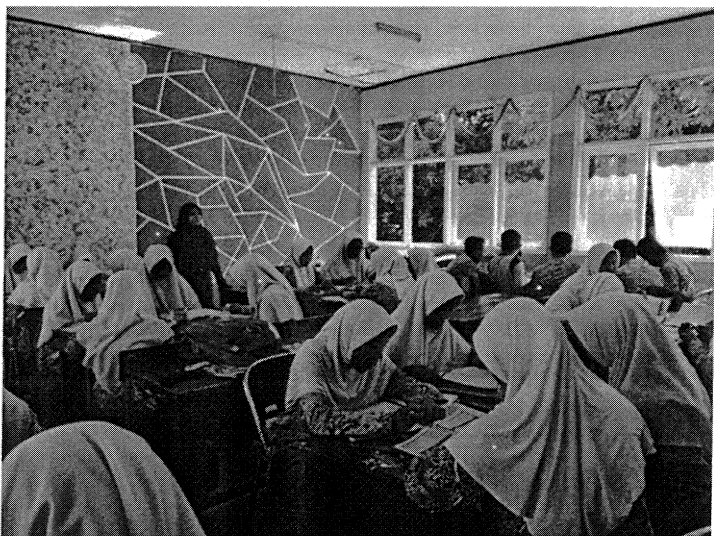
Hasil dari pendampingan bahwa guru merasa puas dan senang ketika mereka mampu dan bisa membuat proposal Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan benar.

Pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab di kelas yang dilakukan oleh guru bahasa Arab adalah:

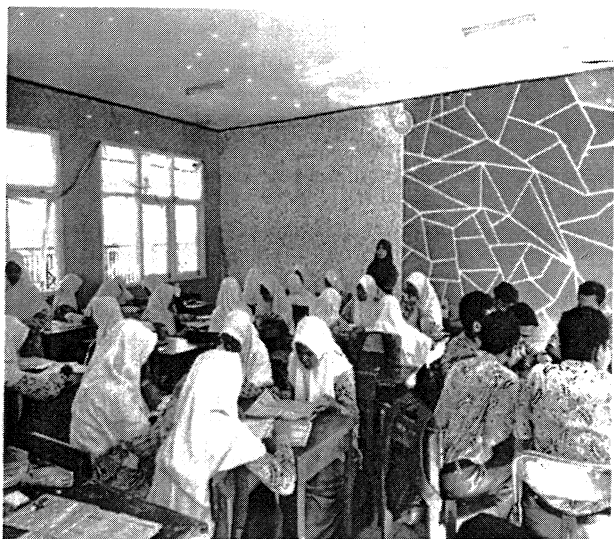
1. Guru memberikan rangsangan kepada peserta didik untuk bertanya tentang materi sebelumnya. Dalam pembelajaran bahasa Arab guru harus mampu mengelola kelas dengan baik. Guru harus menguasai kelas.



2. Guru membagi kelompok menjadi beberapa kelompok yang setiap kelompok terdiri dari empat sampai lima orang. Tujuan diadakannya duudk berkelompok adalah agar peserta didik saling diskusi dan memberikan informasi tentang materi yang mereka terima.



3. Setiap kelompok berdiskusi dengan didampingi oleh guru kelas. Pada saat belajar keolmpo guru berfungsi sebagai fasilitator.



## B. Dinamika Keilmuan

Belakangan ini Penelitian Tindakan Kelas (PTK) semakin menjadi trend untuk dilakukan oleh para profesional sebagai upaya pemecahan masalah dan peningkatan mutu di berbagai bidang. Awal mulanya, PTK, ditujukan untuk mencari solusi terhadap masalah sosial (pengangguran, kenakalan remaja, dan lain-lain) yang berkembang di masyarakat pada saat itu. PTK dilakukan dengan diawali oleh suatu kajian terhadap masalah tersebut secara sistematis. Hal kajian ini kemudian dijadikan dasar untuk mengatasi masalah tersebut. Dalam proses pelaksanaan rencana yang telah disusun, kemudian dilakukan suatu observasi dan evaluasi yang dipakai sebagai masukan untuk melakukan refleksi atas apa yang terjadi pada tahap pelaksanaan. Hasil dari proses refeksi ini kemudian melandasi upaya perbaikan dan peryempurnaan rencana tindakan berikutnya. Tahapan-tahapan di atas dilakukan berulang-ulang dan berkesinambungan sampai suatu kualitas keberhasilan tertentu dapat tercapai.

Dalam dunia pendidikan, khususnya kegiatan pembelajaran di kelas, Penelitian Tindakan Kelas sangat

berkembang sebagai suatu penelitian terapan. PTK sangat bermanfaat bagi guru untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran di kelas. Dengan melaksanakan tahap-tahap PTK, guru dapat menemukan solusi dari masalah yang timbul di kelasnya sendiri, bukan kelas orang lain, dengan menerapkan berbagai ragam teori dan teknik pembelajaran yang relevan secara kreatif. Selain itu sebagai penelitian terapan, disamping guru melaksanakan tugas utamanya mengajar di kelas, tidak perlu harus meninggalkan peserta didik. Jadi PTK merupakan suatu penelitian yang mengangkat masalah-masalah aktual yang dihadapi oleh guru di lapangan. Dengan melaksanakan PTK, guru mempunyai peran ganda: praktisi dan peneliti.

Dalam pelaksanaan PTK guru harus mampu merancang media yang akan digunakan. Media terbaik yang dapat digunakan dalam pembelajaran adalah media yang memiliki tingkat relevansi dengan tujuan, materi, dan karakteristik peserta didik.<sup>12</sup> Dalam merancang sebuah

---

<sup>12</sup> Dina Indriana, Mengajar Efektif dengan Media Pengajaran, (Yogyakarta:Diandra Kreatif, 2018), hal.86

media pembelajaran guru harus melakukan langkah-langkah pembelajaran yaitu:

1. Mengidentifikasi segala kebutuhan.
2. Memahami karakter peserta didik.
3. Merumuskan butir-butir materi dengan terperinci.
4. Mengembangkan alat pengukur keberhasilan.
5. Menuliskan pesan-pesan ke dalam media.
6. Merumuskan instrument dan tes serta melakukan revisi.

Guru memegang peranan yang sangat penting dan strategis dalam upaya mem-bentuk watak bangsa dan mengembangkan potensi peserta didik dalam kerangka pembangunan pendidikan di Indonesia. Kehadiran guru hingga saat ini bahkan sampai akhir zaman nanti tidak akan pernah dapat digantikan oleh teknologi secanggih apapun. Oleh sebab itu, dalam melaksanakan tugas-tugas guru yang cukup kompleks dan unik, diperlukan guru yang memiliki kemampuan yang maksimal untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dan diharapkan secara kontinyu guru dapat meningkatkan kompe-tensinya.



Guru dengan kompetensi tinggi adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan, sehingga Ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan yang maksimal. Sebagai guru yang sudah banyak jam terbangnya dalam mengajar, pasti punya banyak pengalaman, baik manis maupun pahit. Pengalaman manis dapat dirasakan ketika murid-murid kita berhasil meraih prestasi, yang sebagian merupakan kontribusi kita sebagai guru. Kita pasti menginginkan murid-murid kita selalu berhasil meraih prestasi terbaik. Namun, mungkin keinginan kita yang mulia tersebut lebih sering tidak tercapai karena berbagai alasan. Misalnya, mungkin kita sering menemukan murid-murid tidak bersemangat, kurang termotivasi, kurang percaya diri, kurang disiplin, kurang bertanggung jawab dan sebagainya. Pasti kita sudah melakukan upaya untuk mengatasinya, tetapi mungkin hasilnya masih jauh dari yang diinginkan.

Guru yang inovatif, kreatif, dan produktif adalah guru yang selalu mencari dan menemukan hal-hal baru dan mutakhir untuk kepentingan kualitas pembelajaran di kelas. Kemampuan tersebut dapat dilihat dari upaya guru dalam

melakukan perbaikan kualitas proses. Sebagai guru, tentunya kita masih ingin mengatasi masalah-masalah yang ditemukan di kelas. Mengapa tidak mencoba mengatasinya lewat suatu kegiatan Penelitian Tindakan (PT) atau Action Research? Namun, mendengar kata "penelitian" mungkin kita ingat pengalaman pahit ketika dulu meneliti untuk skripsi, karena harus mengembangkan instrumen yang berkali-kali direvisi atas saran dosen pembimbing, harus minta ijin ke sana ke sini, harus terjun ke lapangan menemui responden, yang tidak selalu menyambut dengan ramah kedatangan kita, harus kecewa karena angket tidak semua dikembalikan, harus menganalisis data dan sering tersandung masalah statistik, dan setelah analisis selesai, harus kecewa karena hasilnya tidak selalu siap dipraktikkan di dunia nyata, dan sebagainya. Singkatnya, kegiatan penelitian tidak mudah karena pertanggungjawaban teoretisnya cukup berat.

Guru adalah jantungnya pendidikan, tanpa peran aktif guru, kebijakan perubahan pendidikan seaneh apapun akan tetap sia-sia, seaneh apapun dan semoderen apapun sebuah kurikulum dan perencanaan strategis

pendidikan dirancang, jika tanpa guru berkualitas tidak akan membuahkkan hasil noptimal, artinya pendi-dikan yang baik dan unggul tetap ter-gantung pada kondisi guru. Guru merupakan pihak pemegang kunci dari menarik serta efektif tidaknya suatu proses pembe-lajaran, karena itu seorang guru tidak hanya di tuntutan mampu menghidupkan suasana kelas tetapi juga mampu menjadikan pembelajaran yang terjadi menjadi suatu proses peningkatan kepribadian bagi peserta didik. Seperti yang terdapat dalam pasal 40 ayat 2b Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, guru sebagai ujung tombak dalam proses pendidikan sangat strategis dan menentukan dalam meningkatkan mutu pendidikan. Kita tidak perlu mengalami itu semua ketika melakukan PT. Sebab, jenis penelitian ini memang berbeda dengan jenis penelitian lain. Kalau jenis penelitian lain layakna dilakukan oleh para ilmuwan di kampus atau lembaga penelitian, PT layakna dilakukan oleh para praktisi, termasuk kita sebagai guru. Kalau jenis penelitian lainnya untuk mengembangkan teori, PT ditujukan untuk meningkatkan praktik lapangan.

Jadi PT adalah jenis penelitian yang cocok untuk para praktisi, termasuk guru. Dalam bidang pendidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran dan proses belajar mengajar, Penelitian Tindakan Kelas (PTK) berkembang sebagai suatu penelitian terapan. PTK dilakukan melalui tahapan demi tahapan untuk mencapai hasil yang diinginkan, yaitu keberhasilan dalam peningkatan proses dan hasil belajar murid di kelas. Oleh karena itu, tahapantahapan yang ada dalam PTK harus dilakukan dengan baik, agar guru dapat menemukan solusi dari masalah yang timbul di kelasnya sendiri, bukan kelas orang lain.

Dengan cara menerapkan berbagai teori dan teknik pembelajaran yang relevan secara kreatif. Bahkan, guru-guru dianjurkan sekali mencari teori dan teknik pembelajaran yang mampu membawa perubahan pada peningkatan proses dan hasil belajar murid di kelas. Itu baru dikatakan guru yang inovatif, kreatif, dan reformatif. Selain itu, guru yang juga dikatakan sebagai penerap penelitian terapan tidak usah merasa terganggu untuk melaksanakan tugas utamanya yaitu mengajar di kelas dan guru pun tidak perlu meninggalkan muridnya, karena hanya untuk melakukan PTK. Tetap saja

dilaksanakan sesuai dengan tahapan yang sudah ada. Jadi dalam hal ini PTK merupakan suatu penelitian yang mengangkat masalah-masalah aktual yang dihadapi guru di lapangan.

Tujuan pembangunan nasional, yaitu terwujudnya masyarakat Indonesia yang damai, demokratis, berkeadilan dan berdaya saing maju dan sejahtera dalam wadah negara kesatuan republik indonesia yang didukung oleh manusia yang sehat, mandiri dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa.

Dari tujuan tersebut tercermin bahwa sebagai titik sentral pembangunan adalah pemberdayaan sumber daya manusia termasuk tenaga kerja, baik sebagai sasaran pembangunan maupun sebagai pelaku pembangunan. Dengan demikian, pembangunan ketenagakerjaan merupakan salah satu aspek pendukung keberhasilan pembangunan nasional. Di sisi lain, terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi dalam pelaksanaan pembangunan nasional tersebut, khususnya dibidang dibidang ketenagakerjaan, sehingga diperlukan kebijakan dan upaya dalam mengatasinya.

Sehubungan hal tersebut di atas pengembangan SDM di Indonesia dilakukan melalui tiga jalur utama, yaitu pendidikan, pelatihan dan pengembangan karir di tempat kerja. Jalur pendidikan merupakan tulang punggung pengembangan SDM yang dimulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Sementara itu, jalur pelatihan dan pengembangan karir di tempat kerja merupakan jalur suplemen dan komplemen terhadap pendidikan.

Arah pembangunan SDM di Indonesia ditujukan pada pengembangan kualitas SDM secara komprehensif meliputi aspek kepribadian dan sikap mental, penguasaan ilmu dan teknologi, serta profesionalisme dan kompetensi yang ke semuanya dijiwai oleh nilai-nilai religius sesuai dengan agamanya. Dengan kata lain, pengembangan SDM di Indonesia meliputi pengembangan kecerdasan akal (IQ), kecerdasan sosial (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ).

Dalam rangka pengembangan SDM di Indonesia, banyak tantangan yang harus dihadapi. Tantangan pertama adalah jumlah penduduk yang besar, yaitu sekitar 216 juta jiwa. Tantangan kedua adalah luasnya wilayah Indonesia yang terdiri dari 17.000 pulau dengan penyebaran penduduk

yang tidak merata. Tantangan ketiga adalah mobilitas penduduk yang arus besarnya justru lebih banyak ke pulau Jawa dan ke kota-kota besar.

Berbagai tantangan seperti itu, memerlukan konsep, strategi dan kebijakan yang tepat agar pengembangan SDM di Indonesia dapat mencapai sasaran yang tepat secara efektif dan efisien. Hal ini penting dilakukan karena peningkatan kualitas SDM Indonesia tidak hanya untuk meningkatkan produktivitas dan daya saing di dalam maupun diluar negeri, tetapi juga untuk meningkatkan kesejahteraan dan pemerataan penghasilan bagi masyarakat.

Hal yang dapat digaris bawahi dari perubahan manajemen pendidikan yaitu adanya pengurangan peran pemerintah dalam pengelolaan sekolah. Sebaliknya, terjadi peningkatan peran sekolah dan masyarakat yang diyakini bahwa sekolah dan masyarakatlah yang mengetahui “kelemahan dan kekuatan” yang ada. Dalam hubungannya dengan peran dan partisipasi masyarakat terhadap peningkatan kualitas pendidikan, Ridono Aidad menyebutkan sebagai berikut :

1. Memberikan bantuan pendidikan melalui sumbangan pendidikan.
2. Menyadarkan tentang pentingnya pendidikan, sehingga menyekolahkan anaknya ke berbagai lembaga pendidikan.
3. Memberikan pendidikan di rumah sebagai pengganti gurunya di sekolah.
4. Membantu guru mengawasi perilaku siswa di lingkungan lainnya.
5. Memberikan saran dan pendapat positif secara aktif terhadap lembaga pendidikan yang ada, guna peningkatan mutu pendidikan yang lebih baik.
6. Melaporkan keadaan siswa yang dapat menghambat pendidikannya kepada guru (wali kelas) atau kepala sekolah yang bersangkutan.
7. Mengkoordinir para orang tua murid untuk secara bersama-sama memikirkan kemajuan dan cara terbaik untuk peningkatan mutu yang lebih tinggi lagi.

Sebagai bahan yang dapat dipertimbangkan dalam hubungannya dengan upaya peningkatan mutu, dapat kita



simak prinsip-prinsip W. Edward Deming sebagai mana dikutip oleh Randall S. Schuler dalam buku "Manajemen Sumber Daya Manusia", sebagai berikut : (1). Ciptakan konsistensi dan keberlanjutan tujuan. (2). Jangan berikan toleransi pada jenis kesalahan yang akan mengakibatkan penundaan pekerjaan, bahan yang rusak, atau pekerjaan yang buruk. (3). Hilangkan ketergantungan pada pemeriksaan massal. (4). Kurangi jumlah pemasok . (5). Lakukan pencarian masalah dalam sistem secara rutin dan lakukan perbaikan. (6). Lembagakan metode pelatihan modern, dengan menggunakan statistik. (7). Pusatkan pekerjaan penyeliaan untuk membantu karyawan melakukan pekerjaan yang lebih baik. Sediakan alat dan teknik supaya karyawan memiliki rasa bangga terhadap pekerjaannya. (8). Hilangkan rasa khawatir. Komunikasi dua arah harus dirangsang. (9). Hancurkan penghalang antar departemen. Lakukan pemecahan masalah melalui kerja kelompok. (10). Hilangkan penggunaan sasaran numerik, slogan, dan poster untuk karyawan. (11). Gunakan metode statistik untuk melanjutkan perbaikan mutu dari produktivitas serta hilangkan semua standar yang menggunakan kuota jumlah.

(12). Hilangkan penghalang sehingga karyawan merasa bangga dengan pekerjaan yang dilakukan. (13). Lembagakan program pelatihan dan pendidikan supaya karyawan dapat terus mengikuti perkembangan metode, material, dan teknologi terbaru. (14). Jelaskan komitmen permanen manajemen terhadap mutu produktivitas.

Apa yang dikemukakan Randall secara implisit memang bukan untuk mengatasi permasalahan “mutu” pada dunia pendidikan, tetapi pada dewasa ini kesuksesan manajemen industri telah membuat iri para pengelola pendidikan. Namun upaya peningkatan mutu, baik pada bidang industri maupun pada bidang pendidikan bukanlah pekerjaan yang mudah. Untuk meningkatkan mutu pada bidang pendidikan dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti mutu masukan pendidikan, mutu sumber daya pendidikan, mutu guru dan pengelola pendidikan, mutu proses pembelajaran, sistem ujian dan pengendalian mutu, serta kemampuan pengelola pendidikan untuk mengantisipasi dan menangani berbagai pengaruh lingkungan pendidikan.

Tanpa mengabaikan peranan faktor penting lainnya, mutu guru telah ditemukan oleh berbagai studi sebagai

faktor yang paling konsisten dan kuat dalam mempengaruhi mutu pendidikan. Bahkan salah satu poin dari hasil Konferensi Khusus Antar Pemerintah mengenai status guru yang diselenggarakan Oleh UNESCO/ILO pada tahun 1966 di Paris menyebutkan bahwa :

“Harus diakui bahwa kemajuan dalam pendidikan dan sebagian besar bergantung kepada kewenangan dan kemampuan staff pendidikan pada umumnya dan kepada mutu paedagogis serta teknis insani dari guru-guru seorang demi seorang”.

Ungkapan yang sering kita dengar bahwa “guru merupakan tulang punggung bangsa dan negara” atau informasi yang belum diketahui sumber aslinya tentang Jepang sesudah dua kota ( Hiroshima dan Nagasaki ) dijatuhi bom Atom oleh sekutu pada tahun 1945. Konon yang pertama kali ditanyakan oleh Kaisar adalah berapa jumlah guru yang masih hidup, bukan jumlah jenderal atau lainnya. Di sini menunjukkan bahwa guru menduduki tempat yang penting dan terhormat.

Guru yang bermutu adalah mereka yang mampu membelajarkan murid secara efektif, sesuai dengan kendala,

sumber daya, dan lingkungannya. Di lain pihak, upaya menghasilkan guru yang bermutu juga merupakan tugas yang tidak mudah. Mutu guru juga berarti tenaga pengajar yang mampu melahirkan lulusan yang bermutu, sesuai dengan kebutuhan penyelenggaraan berbagai jalur, jenis, dan jenjang pendidikan. Di lain pihak, mutu guru sangat berkaitan dengan pengakuan masyarakat akan status guru sebagai jabatan profesional. Dalam hubungannya dengan hal tersebut, D. Sudjana S. menyatakan bahwa profesi guru harus memiliki tiga kompetensi, yaitu kompetensi pribadi, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.

Kompetensi pribadi, mencakup kedewasaan psikis, dedikasi, idealisme, itikad untuk membantu orang lain, menghargai orang lain, keteladanan, kejujuran, ikhlas, terbuka, dan tidak kaku. Kompetensi Profesional, mencakup kemampuan dan kewenangan khusus dalam materi dan proses pembelajaran; memiliki wawasan yang luas dengan memahami berbagai materi dan proses pembelajaran yang berkaitan dengan kemampuan dan kewenangan khusus yang dimiliki; mengembangkan diri untuk menjadi spesialis dalam materi dan proses pembelajaran; memperoleh

pengakuan dari masyarakat yang menjadi layanannya; dan mempunyai jaringan profesional dari pihak lain. Kompetensi sosial, ... memiliki sikap pengabdian kepada masyarakat; memahami prinsip-prinsip sebagai pembantu, peneliti dan pengembang masyarakat; dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial atau pembangunan masyarakat.

Sikap keragu-raguan terhadap mutu profesi guru dewasa ini sering terlontar dikalangan masyarakat, merupakan akibat dari persiapan tenaga guru yang belum memadai. Banyak pihak yang mengungkapkan bahwa mutu profesi guru cenderung belum didasarkan pada konsep yang jelas dan konsisten agar memperoleh pengakuan khusus dari masyarakat. Untuk menjawab tantangan ini, Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) dalam kongresnya yang ke XIII di Jakarta telah menghasilkan keputusan penting bagi peningkatan citra dan mutu guru, yaitu "Kode Etik Guru". Kode Etik Guru merupakan pedoman dasar bagi guru dalam melaksanakan tugas profesinya. Uraian Kode Etik Guru sebagai berikut : (1). Guru berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa Pancasila. (2). Guru memiliki dan melaksanakan

kejujuran profesional. (3). Guru berusaha memperoleh informasi tentang peserta didik sebagai bahan melakukan bimbingan dan pembinaan. (4). Guru menciptakan suasana sekolah sebaik-baiknya yang menunjang berhasilnya proses belajar-mengajar. (5). Guru memelihara hubungan baik dengan orang tua murid masyarakat disekitarnya untuk membina peran serta dan rasa tanggung jawab bersama terhadap pendidikan. (6). Guru secara pribadi dan bersama-sama, mengembangkan dan meningkatkan mutu martabat profesinya. (7). Guru memelihara hubungan seprofesi, semangat kekeluargaan, dan kesetiakawanan sosial. (8). Guru secara bersama-sama memelihara dan meningkatkan mutu organisasi PGRI sebagai sarana perjuangan dan pengabdian. (9). Guru melaksanakan segala kebijaksanaan Pemerintah dalam bidang pendidikan.

Dari pengalaman selama ini dalam meningkatkan kemampuan guru diperoleh kesimpulan bahwa guru yang bermutu ialah mereka yang memiliki kemampuan profesional dengan berbagai kapasitasnya sebagai pendidik. Dalam studi tersebut ditemukan bahwa guru yang bermutu diukur dengan empat faktor utama yaitu : (1) kemampuan

profesional; (2) upaya profesional; (3) waktu yang dicurahkan untuk kegiatan profesional; dan (4) kesesuaian antara keahlian dan pekerjaannya.

Keempat faktor utama sebagai ukuran mutu guru, Wardiman Djoyonegoro menguraikan sebagai berikut :

Kemampuan profesional guru terdiri dari kemampuan intelegensi, sikap, dan prestasinya dalam bekerja. Dalam berbagai penelitian, kemampuan profesional guru ditunjukkan dengan tinggi-rendahnya nilai tes yang mengukur kemampuan menguasai materi pelajaran yang diajarkan. Secara sederhana, kemampuan profesional ini bisa ditunjukkan dengan kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan tentang materi pelajaran yang diajarkan termasuk upaya untuk selalu memperkaya dan meremajakan pengetahuan tersebut.

Upaya profesional guru adalah upaya seorang guru untuk mentransformasikan kemampuan profesionalis yang dimilikinya ke dalam proses belajar-mengajar. Dalam beberapa penelitian, upaya profesional guru tersebut ditunjukkan oleh penguasaan keahlian mengajar baik keahlian dalam menguasai materi pelajaran, penggunaan

bahan pengajaran, pengelolaan kegiatan belajar murid, maupun upaya untuk selalu memperkaya serta meremajakan kemampuannya dalam mengembangkan program pengajaran. Waktu yang dicurahkan untuk kegiatan profesional (Teacher's Time) menunjukkan intensitas waktu yang dipergunakan oleh seorang guru untuk tugas-tugas profesionalnya. Teacher's time ini merupakan salah satu indikator penting dari mutu guru, seperti ditunjukkan oleh konsep waktu belajar (Time on Task) yang diukur dari intensitas belajar siswa secara perorangan. Time on Task ini telah ditemukan oleh berbagai penelitian secara konsisten sebagai prediktor terbaik dari mutu hasil belajar peserta didik.

Kesesuaian keahlian dengan pekerjaan profesional merupakan faktor yang mempengaruhi kemampuan profesional seorang guru. Faktor ini penting sesuai dengan prinsip keterkaitan dan kesepadanan yang harus menjadi tantangan bagi LPTK untuk selalu mengaitkan pendidikannya dengan kebutuhan guru, baik dari segi jumlah maupun mutunya.



Dalam hubungannya dengan permasalahan yang diangkat sebagai bahan penelitian, yaitu permasalahan yang berhubungan dengan unsur personil sekolah, yaitu guru. Guru sebagai tenaga kependidikan bertugas menyelenggarakan kegiatan mengajar, melatih, meneliti, mengembangkan, mengelola, dan atau memberikan pelayanan teknis dalam bidang pendidikan. Guru harus secara efektif memberikan dorongan dan bantuan pencarian informasi pendukung tesis moralitas global. Belajar informasi oleh guru, dimaksudkan bukan sebatas penyediaan bahan pengajaran bagi pemenuhan kebutuhan emosi dan kesadaran siswa, tetapi juga membentuk sikap mandiri dan mempengaruhi perilaku kehidupan serta disiplin sekolah mereka.

Guru merupakan unsur penting dan berpengaruh dalam proses pendidikan dan pengajaran. Tenaga guru merupakan tenaga yang penting yang tidak boleh, tidak ada. Bagaimanapun baiknya unsur lain, tetapi bila tidak didukung oleh unsur guru yang profesional maka pelaksanaan program pendidikan tidak akan berjalan sebagaimana mestinya. Kunci keberhasilan pelaksanaan

program pendidikan dan pengajaran sangat ditentukan oleh guru yang melaksanakan proses pembelajaran secara profesional.

Guru yang memiliki profesionalisme tinggi akan tercermin dalam sikap mental sarta komitmennya terhadap perwujudan dan peningkatan kualitas profesional melalui berbagai cara dan strategi. Guru akan selalu mengembangkan dirinya sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman sehingga keberadaannya senantiasa memberikan makna profesional.

Kata “profesi” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diberi arti “bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keakhlian (keterampilan, kejuruan, dsb.) tertentu.” Profesionalisme adalah sebutan yang mengacu kepada sikap mental dalam bentuk komitmen dari para anggota suatu profesi untuk senantiasa mewujudkan dan meningkatkan profesionalnya. Mohammad Surya menyebutkan bahwa sebagai indikator atau ciri dari profesionalisme adalah :

Pertama, dia selalu bercita-cita untuk berada atau berkinerja mendekati standar ideal. ... Kedua, selalu berusaha untuk memperbaiki dirinya melalui pengalaman

belajar, ... Ketiga, seorang guru yang berprofesionalisme tinggi itu artinya dia memiliki kebanggaan profesi. Dia memiliki kebanggaan pada peran-peran masa lalu, berdedikasi untuk masa sekarang, dan meyakini akan peran-peran dimasa yang akan datang.

Sikap profesional dan perilaku guru akan mewarnai bentuk-bentuk proses pembelajaran yang terjadi. Guru sebagai pengemban tugas langsung bertatap muka dengan siswa dapat membimbing aktivitas belajar siswa, dan harus mampu menciptakan suasana belajar yang dapat mendorong siswa belajar dengan baik.

Sikap guru pada proses pembelajaran cenderung mempengaruhi perilaku guru dalam mengajar, sedangkan perilaku guru dalam mengajar akan mempengaruhi siswa dalam belajar. Tingkah laku guru akan mempengaruhi tingkah laku siswa. Siswa secara terus menerus mereaksi sikap, nilai dan kepribadian guru. Bila sikap guru terhadap pengajaran negatif, guru cenderung melakukan tugas mengajar menjadi sekedarnya dan tidak serius. Hal ini akan mempengaruhi pula kepada suasana belajar siswa di kelas. Siswa menjadi kehilangan motivasi untuk belajar. Akibatnya

hasil belajar siswa menjadi tidak memuaskan. Lain halnya dengan keadaan sikap positif pada proses pembelajaran, guru akan cenderung melakukan tugas mengajar dengan baik sesuai dengan tugas dan tanggung jawab yang diembannya. Dampaknya sangat positif bagi situasi belajar siswa sehingga diharapkan akan berdampak positif bagi hasil belajarnya.

Hubungan guru-siswa merupakan hal yang tidak dapat dihindari dari kegiatan pengajaran. Keduanya berada pada satu situasi dan kondisi yang sama dengan tujuan mengubah (guru) dan berubah (siswa). Antara guru dengan siswa harus terjadi interaktif yang harmonis dan serasi. Dari sudut pandang guru, sebagai subjek yang melaksanakan pengajaran, Winarno Surakhmad menyimpulkan ada tiga fase pelaksanaan pengajaran, yaitu :

Fase pertama merupakan tindakan-tindakan pendahuluan, misalnya tindakan untuk meniadakan pengaruh negatif ... Fase kedua berpusat pada proses mengajar secara aktual. Untuk mencegah terjadinya proses yang mekanik, dalam fase ini guru harus waspada terhadap faktor-faktor yang membutuhkan perhatian khusus, baik dari pihak murid maupun dari pihak luar. Perhatian guru

sekaligus harus tertuju pada bermacam-macam hal, baik mengenai penguasaan dan pengendalian di kelas, maupun mengenai dirinya sendiri. Pada suatu saat proses interaksi yang khusus itu mendekati penyelesaian; pada saat ini guru memasuki fase ketiga.

Upaya pemerintah dalam meningkatkan profesionalisme guru sudah banyak dilakukan melalui berbagai hal, seperti penataran-penataran, lokakarya, Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), dan lain sebagainya, tetapi kualitas hasil belajar masih saja merupakan persoalan. Salah satu penyebabnya bisa jadi adalah karena sikap guru pada proses pembelajaran yang belum menunjukkan sikap positif. Keadaan seperti ini memang tidak boleh dibiarkan berlarut-larut, dan harus segera dicari jalan keluarnya sehingga proses pencapaian tujuan pendidikan dapat dilaksanakan dengan optimal.

Sikap guru terhadap pelaksanaan tugas profesional dalam kegiatan pengajaran dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor dari dalam maupun faktor dari luar. Faktor dari luar yang dapat mempengaruhi dan membentuk sikap guru pada proses pembelajaran, diantaranya adalah

bagaimana persepsi guru terhadap kepemimpinan kepala sekolah dan bagaimana persepsi guru terhadap kondisi lingkungan kerja ditempat ia bertugas. Kedua unsur tersebut berkemungkinan sangat besar pengaruhnya terhadap pelaksanaan tugas profesional dalam kegiatan pembelajaran sebab kepala sekolah merupakan pimpinan sekolah dan atasan langsung dari guru-guru. Demikian pula dengan kondisi lingkungan kerja, berkemungkinan besar dapat mempengaruhi pelaksanaan tugas profesional dalam kegiatan pembelajaran sebab lingkungan kerja merupakan tempat keseharian guru-guru bekerja.

Hal inilah yang mendorong untuk dilakukan pengkajian dengan harapan pengetahuan tentang hal tersebut dapat mendorong terciptanya sikap positif guru terhadap proses pembelajaran. Dengan demikian diharapkan sikap positif guru terhadap proses pembelajaran dapat mendorong pula terciptanya iklim proses pendidikan dan pengajaran di kelas yang dapat memperlancar pencapaian tujuan yang diharapkan, yaitu *out put* yang bermutu.

## C. Teori yang di Hasilkan Dari Pendampingan

### 1. Hubungan guru dengan penelitian

Penelitian tindakan kelas (PTK) adalah sebuah penelitian yang wajib difahami oleh guru. Kemudian guru melakukan penelitian tindakan kelas tanpa harus meninggalkan kelas mengajarnya.

Dalam melakukan PTK guru juga harus menggunakan metode interview kepada peserta didiknya. Agar peserta didik menyampaikan hal-hal yang dirasa kurang pas menurut mereka. Seperti ketika guru mengajar menggunakan metode ceramah, mereka merasa proses pembelajaran sangat menjenuhkan sehingga membuat peserta didik enggan mengikuti kegiatan pembelajaran.

Guru harus dapat mengumpulkan informasi tentang sikap dan kepercayaan peserta didik terhadap pengajaran, materi pengajaran, kurikulum, struktur kelas/ruang kelas, serta proses kegiatan pembelajaran berlangsung.

Upaya melakukan umpan balik terhadap peserta didik sangat penting. Kegiatan pembelajaran bisa menjadi sebuah aspek penelitian yang akan memberi banyak manfaat dan wawasan bagi guru dan peserta didik.

Guru harus menerima masukan dan koreksi dari peserta didiknya. Namun guru juga harus mampu memberi motivasi kepada peserta didiknya agar mereka dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.

Guru harus memahami seluk beluk atau serangkaian kegiatan pembelajaran, guru dapat mengelola kelas, dan kurikulum. Guru harus mampu menyampaikan dan memberikan informasi kepada peserta didiknya dengan jelas sehingga apa yang disampaikan oleh guru dapat difahami oleh peserta didik.

Guru harus mampu mengambil keputusan tentang materi yang diajarkan, sehingga sebelum pelaksanaan pembelajaran guru harus menyiapkan rencana pembelajaran dan menyiapkan tes atau evaluasi yang baik untuk peserta didiknya. Jika seorang guru dapat melakukan yang terbaik bagi peserta didiknya, maka hasil belajar yang akan diterima oleh mereka akan memuaskan bagi peserta didik dan orang tua.

Salah satu keberhasilan guru dalam mengajar apabila peserta didiknya mampu menyelesaikan studinya dengan baik. Mereka mendapatkan pengalaman belajar yang



menyenangkan, mereka dapat menyelesaikan soal evaluasi atau tes yang diberikan oleh guru dengan baik, mereka mempunyai *soft skill* dan mereka mampu berkomunikasi dengan baik. Jika guru sering melakukan penelitian tindakan kelas dengan tujuan memecahkan masalah di kelas dengan mencari solusi yang tepat, maka keberhasilan pembelajaran akan terwujud.

Salah satu keberhasilan dalam penelitian tindakan kelas yang dilakukan guru adalah mencari data dari gerbang luar sekolah. Dimana guru melakukan observasi dan wawancara kepada kedua orang peserta didik. Banyak guru bahasa Arab yang ketika mereka melakukan penelitian telah menyusun rumusan masalah yang difokuskan secara tajam pada aspek kurikulum, interaksi kelas, pengelolaan kelas, penilaian hasil belajar, dan cakupan pemahaman peserta didik. Namun mereka melupakan dan cenderung tidak melibatkan orang tua ke dalam proses refleksi.<sup>13</sup>

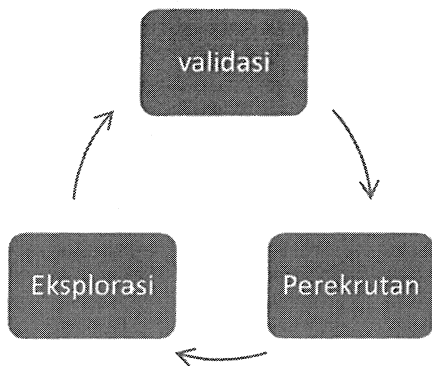
Ruang kelas bukanlah sistem tertutup sehingga menerima perubahan dan evaluasi dengan mempertimbangkan faktor

---

<sup>13</sup> Vivienne Baumfield dkk, *Action Research In The Classroom*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 172

yang meskipun tidak hadir secara fisik, dapat menimbulkan pengaruh yang luar biasa terhadap interaksi dan hasil penelitian.

Dalam melibatkan orang tua untuk kegiatan refleksi maka ada tiga hal yang harus dilakukan oleh peneliti yaitu:



- i. Dalam kegiatan validasi peneliti hendaknya mengajukan pertanyaan “*bagaimana kita melakukannya?*” Dalam hal ini peneliti perlu membekali orang tua sasaran peneliti tentang informasi penelitian dilakukan sehingga peneliti mendapatkan respon dari orang tua peserta

didiknya. Peneliti akan menggunakan alat pengumpulan data dengan kuesioner terstruktur.

- ii. Dalam perekrutan peneliti akan meminta kepada orang tua untuk berperan aktif dalam urusan kegiatan pembelajaran, dengan mengajukan pertanyaan *“apakah yang bisa kita lakukan secara bersama?”* Dalam melakukan penelitian guru harus melibatkan orang tua agar ia mengetahui orang tua yang mendukung proses pembelajaran anaknya melalui partisipasi di rumah atau disekolah. Dampak evaluasi ini sangat mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Dimana guru harus menjalin komunikasi dengan orang tua untuk memberikan informasi tentang perkembangan peserta didiknya.

iii. Dalam eksplorasi, peneliti dapat mengajukan pertanyaan “*apakah yang mungkin kita lakukan?*” dalam melakukan penelitian tidak semua orang tua mau terlibat. Sebagian orang tua mau bekerja sama dengan peneliti untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih baik, namun sebagian lain ada yang tidak mau diajak kerja sama dengan alasan kesibukan dan lain sebagainya. Dalam hal ini maka seorang peneliti memerlukan alat penelitian yang lebih terbuka semisal kelompok fokus dan wawancara sedangkan peran orang tua di dalam proses penelitiannya cenderung lebih aktif.

## 2. Hubungan guru dengan peserta didik.

Antara guru dengan peserta didik seperti halnya antara orang tua dan anak. Guru harus memahami karakter

peserta didik. Sebagaimana pendapat Munif Khatib bahwa guru harus memahami kecerdasan peserta didik. Setiap peserta didik memiliki kecerdasan masing-masing yang harus difahami oleh guru. Tidak ada murid yang tidak bisa atau pandai. Semua murid diberi kecerdasan. Oleh sebab itu dalam hal ini guru dituntut untuk dapat memahami karakteristik peserta didik.

Guru berperilaku secara profesional dalam melaksanakan tugas

1. Mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran.
2. Guru membimbing peserta didik untuk memahami, menghayati dan mengamalkan hak-hak dan kewajiban sebagai individu, warga sekolah, dan anggota masyarakat.
3. Guru mengetahui bahwa setiap peserta didik memiliki karakteristik secara individual dan masing-masingnya berhak atas layanan pembelajaran.
4. Guru menghimpun informasi tentang peserta didik dan menggunakannya untuk kepentingan proses kependidikan.

5. Guru secara perseorangan atau bersama-sama secara terus-menerus berusaha menciptakan, memelihara, dan mengembangkan suasana sekolah yang menyenangkan sebagai lingkungan belajar yang efektif dan efisien bagi peserta didik.
6. Guru menjalin hubungan dengan peserta didik yang dilandasi rasa kasih sayang dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan fisik yang di luar batas kaidah pendidikan.
7. Guru berusaha secara manusiawi untuk mencegah setiap gangguan yang dapat mempengaruhi perkembangan negatif bagi peserta didik.
8. Guru secara langsung mencurahkan usaha-usaha profesionalnya untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan keseluruhan kepribadiannya, termasuk kemampuannya untuk berkarya.
9. Guru menjunjung tinggi harga diri, integritas, dan tidak sekali-kali merendahkan martabat peserta didiknya.
10. Guru bertindak dan memandang semua tindakan peserta didiknya secara adil.

11. Guru berperilaku taat asas kepada hukum dan menjunjung tinggi kebutuhan dan hak-hak peserta didiknya.

Demikianlah hubungan guru dengan peserta didik yang dapat dilakukan. Guru sebaiknya dapat menjadi teman bagi peserta didiknya agar mereka merasa aman dan tidak takut kepada guru.

### 3. Menjadi Guru Inspiratif

Inspirasi adalah segala sesuatu yang dapat mendorong dan merangsang pikiran untuk memunculkan ide/gagasan maupun melakukan tindakan setelah melihat atau mempelajari sesuatu yang ada di sekitar. Inspirasi juga bisa dimaknai dengan gagasan-gagasan kreatif yang muncul dari dalam diri setelah ada rangsangan dari luar. Maka dari itu, guru harus bisa menjadi “perangsang” bagi peserta didiknya, memberi inspirasi demi inspirasi agar anak senantiasa dapat terdorong untuk memunculkan ide, gagasan, pemikiran, tindakan, nilai, hingga kreatifitas yang positif. Nah, dalam

hal apa saja inspirasi yang bisa guru berikan untuk peserta didiknya? Berikut ulasannya.

Dewasa ini, karakter menjadi satu aspek yang sangat di prioritaskan dalam pendidikan. Guru dalam falsafah Jawa dari awal sudah dimaknai sebagai “digugu lan ditiru” (dipatuhi dan diteladani). Hal ini harus benar-benar ter-implimentasi. Guru didepan peserta didiknya harus bisa menunjukkan berbagai aspek yang bisa menjadi tauladan bagi peserta didiknya. Baik itu di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Berikut contoh-contoh konkretnya.

- a. Guru harus selalu bersikap sabar dan ramah dalam bersosialisasi baik dengan peserta didik maupun yang lainnya.
- b. Guru harus bisa menunjukkan bahwa guru adalah seorang yang taat beribadah.
- c. Guru harus selalu bersikap jujur dan apa adanya. Tak masalah menjawab “belum tahu” apabila ada pertanyaan dari peserta didik yang memang guru belum tahu jawabannya.



- d. Guru harus senantiasa bersikap baik dan murah senyum pada siapa saja. Tak masalah bagi guru untuk lebih dahulu menyapa atau melempar senyum kepada peserta didik.
- e. Guru harus menunjukkan sikap mau bekerja sama. Tak masalah bagi guru untuk ikut membantu menyapu kelas, menutup jendela ataupun sekedar mematikan kipas angin.
- f. Guru harus senantiasa bersemangat dalam kondisi apa saja. Tak perlu memikirkan masalah luar sekolah ketika sedang berada di tengah-tengah peserta didik.
- g. Guru harus senantiasa bisa menjaga penampilan. Guru yang selalu terlihat bersih dan rapi insyaallah akan bisa mendorong peserta didiknya untuk berpenampilan bersih dan rapi pula.

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Guru itu tidak harus dituntut memiliki kemampuan mentransformasikan pengetahuan ,pengalamannya dan memberikan tauladan tetapi juga diharapkan mampu menginspirasi anak didiknya agar

mereka dapat mengembangkan potensi diri dan memiliki akhlak yang baik.

Guru inspiratif adalah guru yang terbuka dan membuka wawasan bagi maupun dirinya sendiri. Membuka wawasan bagi dirinya sendiri, guru yang terbuka dengan berbagai pemikiran baru dan cara-cara baru untuk mensukseskan tugasnya mengajar. Dan guru inspiratif juga membuka wawasan baru bagi peserta didik dan secara sungguh-sungguh memfasilitasi kesuksesan peserta didiknya dalam belajar. Hal yang harus dilakukan guru inspiratif:

- a. Menunjukkan keterbukaan dalam perencanaan mengajar dan kegiatan belajar mengajar.
- b. Menjadikan materi pelajaran berguna bagi kehidupan nyata peserta didik.
- c. Mempertimbangkan berbagai alternatif cara menyampaikan isi pelajaran kepada peserta didik.
- d. Menunjukkan perilaku demokratis dan tenggang rasa kepada semua peserta didik
- e. Menggunakan humor secara proposional dalam menciptakan situasi KBM yang menarik
- f. Memandang peserta didik sebagai patner dalam KBM

Dengan begitu kita bisa mengaplikasikan cara mengajar yang tidak membosankan dan disenangi oleh peserta didik. dan tinggalkan model guru konvensional, konvensional itu metode pembelajaran tradisional atau disebut juga dengan metode ceramah karena metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam proses belajar dan pembelajaran.

Guru inspiratif tidak hanya mengejar penyelesaian kurikulum, tapi juga harus bisa mengajak peserta didik untuk kreatif. menjadi guru itu harus totalitas dan keikhlasan dalam menjalankan amanah sebagai pendidik karna guru adalah cerminan dari nilai-nilai kemanusiaan.

Bagaimana menjadi guru inspiratif ? menjadi guru inspiratif tidak gampang, karna guru inspiratif itu tidak permanen dan bisa saja memudar. tapi bisa saja permanen jika diimbangi dengan keikhlasan dan semangat tinggi. menjadi guru yang inspiratif harus mempunyai komitmen tinggi terhadap perubahan, memahami, serta mampu membawa peserta didik memahami dunia melalui dirinya sendiri, mampu memberikan layanan pendidikan kepada

peserta didik dengan berbagai latar belakang yang berbeda (fisik, intelektual, sosial, dan emosional).

1. **Memberikan Teladan Nilai-Nilai Kedisiplinan** : Nilai kedisiplinan bagi guru yang berlabel guru inspiratif wajib ia miliki, seperti datang sebelum waktu bel masuk sekolah atau lebih bagus kita datang ke sekolah sebelum peserta didik-peserta didik datang, berpaikain dengan rapi dan bersih, masuk ke kelas saat jam pelajaran dimulai tepat waktu begitupun ketika jam pelajaran berakhir maka harus segera keluar, karena guru berikutnya sudah menunggu.
2. **Memberikan Teladan Melalui Sikap atau Akhlak** : Guru adalah sosok teladan bagi peserta didiknya, maka sudah sepatutnya ketika kita memilih profesi guru maka kita harus bisa menjaga sikap kita agar tetap baik, seperti dalam berbicara, berkomunikasi dengan peserta didik atau sesama guru, yang lebih penting juga kita bisa menjadi teladan dalam kehidupan nyata bukan hanya ketika di sekolah saja.
3. **Kemampuan Guru Mengelola Kelas** : Anda pernah membaca artikel saya yang berjudul "Kelas Rame Ciri

Guru Kreatif jika belum silahkan membacanya. Jika kita ingin mendapatkan label guru inspiratif maka kita harus mampu mengelola kelasnya dengan aktif dan dinamis, dalam buku saya yang akan diluncurkan tiga bulan kedepan saya menyebutnya Guru Inspiratif harus mampu menjadikan kelas yang dinamis dan aktif layaknya kelas-kelas training yang biasa ikuti. Sebuah kelas yang membuat peserta didiknya betah di kelas walaupun bel istirahat sudah waktunya.

4. **Sosok Guru Pembelajar** : Guru yang hebat adalah mereka yang terus belajar memantaskan diri atau saya juga sering menyebut dengan Sosok Guru Pembelajar. Guru inspiratif adalah mereka yang tidak menjadikan wisuda sebagai akhir belajarnya, melainkan sebuah langkah baru untuk terus belajar, maka jika kita ingin menjadi sosok guru inspiratif buku harus menjadi sahabt utama kita. Guru inspiratif juga merupakan sosok yang merasa tida ego dengan kemampuan yang dimilikinya,

sehingga ia mau terus belajar dan berbagi dengan guru-guru lainnya lewat berbagai komunitas.<sup>14</sup>

Sekarang pilihan ada ditangan kita, mau jadi *Guru Inspiratif* yang akan dikenang sepanjang masa atau mau Jadi *Guru Lontong Basi* yang kehadirannya tidak pernah dirindu.

---

<sup>14</sup> <https://motivator Kreatif.wordpress.com/2016/01/23/4-cara-keren-menjadi-guru-kreatif/>

## BAB IV

### DISKUSI KEILMUAN

#### A. Refleksi Perubahan

Setelah guru melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) maka ia akan dapat mendapatkan solusi dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Dengan demikian guru harus mempunyai hal-hal sebagai berikut:

1. Guru harus mempunyai keterampilan dalam memberi penguatan (*Reinforcement*). yaitu pemberian respon positif dan negative terhadap peserta didik. Respon positif yaitu pemberian hadiah kepada peserta didik dan respon negatif adalah pemberian hukuman kepada peserta didik. Namun hukuman disini yaitu hukuman yang positif. Misalnya ketika peserta didik tidak mengerjakan pekerjaan rumahnya maka ia dihukum dengan menghafalkan surat-surat pendek, dan lain sebagainya. Pemberian penguatan akan membantu peserta didik untuk meningkatkan hasil belajar mereka.

Ada beberapa pola penguatan yang dapat dilakukan oleh guru yaitu dengan memberi penguatan di dalam kelas, dengan cara guru memberi perhatian kepada peserta didik, memberi motivasi, meningkatkan model belajar dengan cara produktif, mengembangkan kepercayaan diri peserta didik agar dapat mengontrol dirinya sendiri, mengarahkan peserta didik untuk dapat berpikir aktif serta dapat berinisiatif.

Pemberian penguatan dapat berpengaruh kepada seluruh usia peserta didik. Hal yang harus diperhatikan oleh guru ketika ia memberi penguatan kepada peserta didik adalah bahwa guru harus yakin bahwa peserta didik akan menghargainya dan menyadari akan respon yang diberikan oleh guru.

Pemberian penguatan dengan berkesinambungan sangat mempengaruhi perilaku peserta didik. Pola dan frekwensi pemberian penguatan akan sangat berhubungan dengan kebutuhan individu, kepentingan, tingkah laku, dan kemampuan yang semuanya merupakan prinsip-prinsip yang sangat berarti.

2. Guru harus mampu membimbing diskusi kelompok



Dalam pembelajaran di kelas sebaiknya guru menggunakan metode diskusi untuk beberapa materi. Dengan berdiskusi peserta didik akan mendapatkan pengetahuan dari teman sebaya. Guru tidak lagi mendominasi kegiatan interaksi edukatif, berdiri di depan kelas, memberikan penjelasan sampai akhir pelajaran. Dengan seperti ini peserta didik akan merasakan jenuh dalam belajar.<sup>15</sup>

Guru harus mampu membimbing diskusi di dalam kelas. Dengan melibatkan peserta didik agar terjadi proses kooperatif antara guru dan peserta didik. Melibatkan peserta didik dalam interaksi tatap muka. Dapat menumbuhkan rasa kerja sama sehingga peserta didik dapat berkomunikasi dengan teman sebaya, saling menghargai pendapat teman sebayanya dan dengan diskusi kelompok akan menumbuhkan rasa percaya diri pada diri peserta didik.

### ***B. Follow Up***

Keberhasilan guru dalam menyampaikan ilmu pengetahuan dapat diketahui dari keberhasilan peserta didik

---

<sup>15</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* ( Jakarta: Rieneka Cipta, 2000), hal. 157

dalam belajar. Proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila tujuan pembelajaran dapat tercapai. Adapun indikator bahwa proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila daya serap terhadap terhadap materi pembelajaran mencapai prestasi yang tinggi.

Keberhasilan proses pembelajaran dibagi atas beberapa tingkatan:

1. Istimewa apabila seluruh materi pelajaran dikuasai oleh peserta didik.
2. Baik sekali apabila sebagian besar atau 76% sampai 99% peserta didik dapat dikuasai oleh peserta didik.
3. Baik apabila 66% sampai 75% materi pelajaran dikuasai oleh peserta didik.
4. Kurang apabila peserta didik memahami materi di bawah 60%.

Dengan demikian maka follow up dari pengabdian kepada masyarakat ini adalah adanya pendampingan dan diskusi antara peneliti dengan guru bahasa Arab untuk melihat perkembangan setelah mereka melakukan PTK. Untuk melihat pengaruh atau adanya perubahan tingkah laku peserta didik dalam pembelajaran dan untuk melihat

dan membiasakan seorang guru untuk melakukan PTK jika ia merasakan adanya masalah yang muncul dalam kegiatan pembelajaran.

Guru yang baik adalah guru yang dapat menjadikan peserta didiknya berhasil dalam pembelajaran. Jika ada peserta didik yang belum berhasil dalam pembelajaran maka menurut peneliti bahwa guru yang kurang mampu dan tidak dapat memecahkan masalah dan mencari solusi untuk peningkatan hasil belajar peserta didik.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Evaluasi

Dari hasil pengabdian yang peneliti lakukan bahwa guru bahasa Arab dalam mengajarkan bahasa Arab mereka masih berpusat kepada guru (*teacher center*). Permasalahan yang ada di kelas kadang tidak disadari oleh guru. Oleh sebab itu maka hendaknya seorang guru harus sensitive terhadap permasalahan yang muncul di kelasnya.

Dengan adanya kesadaran guru terhadap permasalahan yang ada maka hendaknya ia melakukan penelitian yang dapat memecahkan dan mendapatkan solusi untuk mengatasi permasalahan yang ada.

Dilakukannya Penelitian Tindakan Kelas (PTK) oleh guru bahasa Arab akan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

PTK hendaknya dilakukan minimal dua kali siklus untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Namun jika hasil yang diperoleh oleh guru masih di bawah 75 nilai rata-rata

maka hendaknya seorang guru melakukan siklus yang ketiga agar hasil pembelajaran peserta didik diperoleh dengan baik.

Selain dari itu guru bahasa Arab juga harus menggunakan media dan metode yang tepat agar tujuan pembelajaran tercapai. Penggunaan media dan metode yang tepat selain untuk mencapai tujuan pembelajaran akan dapat membantu peserta didik dalam kejenuhan. Sehingga ketika proses pembelajaran berlangsung peserta didik tidak bosan dan jenuh.

Guru harus mampu mengelola kelas dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Ini adalah salah satu bagian dari keberhasilan proses pembelajaran.

Pemilihan waktu dalam pembelajaran bahasa Arab juga sangat penting. Waktu atau jam untuk materi bahasa Arab hendaknya diberikan pada waktu pagi hari dan jangan di siang hari. Karena jika waktu di siang hari dan guru tidak mampu mengelola kelas maka hasilnya banyak peserta didik yang mengantuk dan tidur ketika pembelajaran berlangsung.

## B. Rekomendasi

Dari hasil pengabdian kepada masyarakat yang peneliti lakukan ada beberapa rekomendasi yang ingin peneliti utarakan kepada guru bahasa Arab Madrasah yang ada di Kabupaten Serang, khususnya di Sekolah Mts Al-Khairiyah kecamatan Pontang Serang Banten, yaitu:

1. Hendaknya guru bahasa Arab selalu melakukan Penelitian Tindakan Kelas, jika dirasa ada permasalahan yang muncul di kelasnya, agar dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.
2. Penggunaan metode dalam pembelajaran bahasa Arab harus disesuaikan dengan materi pembelajaran, tujuan pembelajaran dan usia peserta didik, karena penggunaan metode yang tepat yang akan membantu keberhasilan dalam belajar.
3. Hendaknya guru dalam mengajar bahasa Arab menggunakan media pembelajaran. Tujuan penggunaan media adalah agar peserta didik tidak bosan dan jenuh ketika mengikuti kegiatan pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran juga

akan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

4. Guru dalam mengajar juga harus merasa senang dan ceria. Ruh seorang guru adalah hal yang sangat terpenting. Jika guru mengajar dengan hati yang tenang, ceria, senang, ikhlas, serta wajah yang ceria maka peserta didik akan senang mengikuti kegiatan pembelajaran.
5. Penggunaan waktu dalam belajar bahasa Arab juga harus diperhatikan.



## DAFTAR REFERENSI

- Aqib, Zainal.. *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru.*(  
Bandung: Yrama Widya,2006
- Arikunto, Suharsimi dkk. *Penelitian Tindakan Kelas.* Jakarta:  
Bumi Aksara.2006
- Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo,  
2007
- Dina Indriana, *Mengajar Efektif dengan Media Pengajaran*,  
(Yogyakarta:Diandra Kreatif, 2018
- E. Mulyasa, *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*,(Bandung: PT  
Remaja Rosdakarya, 2009
- [https://motivator Kreatif.wordpress.com/2016/01/23/4-  
cara-keren-menjadi-guru-kreatif/](https://motivator Kreatif.wordpress.com/2016/01/23/4-cara-keren-menjadi-guru-kreatif/)
- [https://www.bantennews.co.id/al-khairiyah-dalam-pusaran-  
sejarah/](https://www.bantennews.co.id/al-khairiyah-dalam-pusaran-sejarah/). Senin, 30 April 2018
- Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta :  
PT. Rajawali Pers, 2011
- Masnur Muslichin, *Melaksanakan PTK (Penelitian Tindakan  
Kelas)* . Jakarta: Bumi Aksara, 2009

Vivienne Baumfield dkk, *Acion Reseach In The Classroom*,  
(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009)

Wawancara dengan fahmi Peserta didik MTs Al-Kahiriyah  
Serang Banten

Syaiful Bahri Djamharah, *Guru dan Anak Didik Dalam  
Interaksi Edukatif* ( Jakarta: Rieneka Cipta, 2007)



Pusat Pengabdian Kepada Masyarakat (PPM)  
Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M)  
UIN SMH Banten 2018

# **Pengembangan Kompetensi Profesional Guru Bahasa Arab Madrasah Melalui Penelitian Tindakan Kelas di Kabupaten Serang**



Ketua Tim:

**Dina Indriana, M.Pd**

Anggota:

**Siti Shalihah, M.Ag**

**Dr. Hj. Hannanah Mukhtar Tabrani, M.A**

**Zahra**

